

**NILAI-NILAI TASAWUF DALAM NOVEL MERINDU BAGINDA NABI
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Dalam Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam**

Oleh:

**NURAINI
NIM : 1730302088**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG**

2022 M / 1444 H

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
dan Pemikiran Islam
UIN Raden Fatah Palembang
di-
Palembang

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah mengadakan bimbingan, maka kami berpendapat bahwa skripsi berjudul “**Nilai-nilai Tasawuf dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El Shirazy**” yang ditulis oleh saudari:

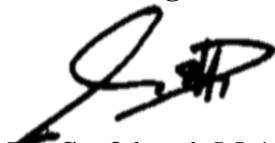
Nama : Nuraini

NIM : 1730302088

Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Demikianlah, terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing I

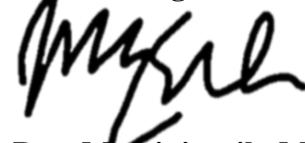


Dr. Syefrivieni, M.Ag.

IP: 197209011997032003

Palembang, 06 Juni 2022

Pembimbing II



Dra. Murtiningsih, M.Pd.I

NIP: 196704191994032003

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nuraini
N I M : 1730302088
Tempat/Tgl. Lahir : Pengarayan, 04 Februari 1999
Status : Mahasiswa Fak. Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **Nilai-
Nilai Tasawuf dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburraman El
Shirazy** adalah karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.
Apabila di kemudian hari terbukti tidak benar atau merupakan hasil jiplakan dari
karya orang lain, saya siap dan bersedia menerima sanksi berupa pencabutan
gelar.

Palembang, 06 Juni 2022



Nuraini

NIM:1730302088

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Setelah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang pada:

Hari / tanggal : Rabu, 26 Oktober 2022

Tempat : Ruang Rapat Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
UIN Raden Fatah Palembang

Maka Skripsi Saudari:

Nama : Nuraini

NIM : 1730302088

Jurusan : Aqidah Dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin Dan Pemikiran Islam

Judul : Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya
Habiburrahman El Shirazy

Dapat diterima untuk melengkapi sebagian syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Program Strata 1 (S.1) pada Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.

Palembang, 26 Oktober 2022

Dekan

Prof. Dr. Ris'an Rusli, M.A

NIP: 196505191992031003

Tim Munaqasyah

KETUA

Dr. Apriyanti, M.Ag
NIP. 197804012003122002

PENGUJI I

Dr. Idrus al-Kaf, MA
NIP. 196908021994031004

SEKRETARIS

Fenti Febriani, Lc, MA
NIDN. 2002029005

PENGUJI II

Yen Fikri Rani, M.Ag
NIP. 198001062005012014

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Allah tidak bermaksud menyulitkan kamu, tetapi Dia bermaksud untuk menyucikan kamu dan melengkapinya dengan nikmat-Nya sehingga kamu dapat bersyukur.

(Q.S. Al-Ma'idah : 6)

Skripsi ini penulis persembahkan untuk

1. Pertama-tama segala puji bagi Allah SWT atas segala tuntunan dan rahmat yang Allah SWT berikan.
2. Ayahku (Ishak) dan Ibuku (Jamiah). Terimakasih atas doa serta motivasi yang selalu kalian berikan untukku sehingga aku bisa menyelesaikan skripsi ini.
3. Kakak-kakak dan adik-adikku (Ariyanti, Surahmat, Firdaus, Irfansah, Talita Zahra) dan sanak kerabat tercinta yang selalu memberika support, penyumbang aspirasi yang tidak pernah membuat putus asa harapanku dalam mewujudkan tugas akhir skripsi ini.
4. Sahabat-sahabat terbaikku (Ufiqil Ula, Fitriyani, Nurmala Dewi, Linda, Rizki Amalia, Wendy Dwian Saputra)
5. Rekan-rekan seperjuangan dan Almamater UIN Raden Fatah.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena atas segala limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam juga tak lupa penulis haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW., serta keluarga, sahabat dan pengikutnya.

Skripsi dengan judul: **“Nilai-nilai Tasawuf dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El Shirazy”** ini ditulis dalam rangka melengkapi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN Raden Fatah Palembang. Dalam penyelesaian skripsi ini, disadari bahwa skripsi ini masih jauh akan kata sempurna, baik dari penulisan maupun hasil penelitian.

Dalam penelitian skripsi ini penulis telah banyak menerima bantuan dari beberapa pihak, karena dengan bantuan mereka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu sudah sepantasnya penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta (ayahku Ishak dan ibuku Jamiah) yang selalu memberikan kasih sayang, berdoa tiada henti, memberikan arahan, selalu memotivasi, dan terima kasih banyak untuk setiap tetes keringat dalam kerja kerasnya. Semua ini merupakan hal yang paling berharga dan tak mungkin akan terbalaskan. Kakakku tersayang Ariyanti selaku kakak I, Surahmat selaku kakak II, adikku tersayang Firdaus selaku adik I, Irfansah selaku adik II dan Talita Zahra selaku adik III. Terima kasih telah menjadi saudara yang terbaik yang selalu memberikan motivasi.

2. Ibu Prof. Dr. Nyayu Khodijah, M.Si selaku rektor UIN Raden Fatah Palembang, beserta civitas akademika. Terima kasih atas semua fasilitas yang telah diberikan kepada peneliti.
3. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Ris'an Rusli, MA. Bapak Jamhari, M.Fil selaku ketua prodi Aqidah dan Filsafat Islam, sekaligus selaku penasehat akademik yang selalu memberikan arahan dalam masa perkuliahan maupun penulisan, dan bapak Aristopan Firdaus, MSI selaku sekretaris jurusan prodi Aqidah dan Filsafat Islam di UIN Raden Fatah Palembang, yang memberikan pengarahan selama penulis belajar di prodi Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Kedua pembimbing skripsi ibu Dr.Syefriyeni, M.Ag selaku pembimbing I dan ibu Dra.Murtiningsih, M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah membimbing dengan sabar memberikan pengarahanan masukan terhadap penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, yang telah membimbing dan memberikan ilmu selama penulis belajar di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.
6. Sahabat-sahabatku Nurmala Dewi, Fitri Yani, Linda, Ufiqil Ula, Rizki Amalia, Ulfa Nurhidayati, Wendy Dwiyen Saputra, serta teman-teman se-Almamater lainnya khususnya AFI 3 terimakasih atas motivasi dan semangat yang kalian tuturkan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih untuk semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, tanpa mengurangi rasa hormat dan ungkapan terimakasih sedalamnya serta doa. Semoga semua dukungan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal shaleh dan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis mengakui dan menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan selanjutnya. Penulis berharap semoga skripsi ini

dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya bagi pembaca umumnya.
Amin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Palembang, 06 Juni 2022

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Nuraini', with a stylized flourish extending from the end.

Nuraini

NIM: 1730302088

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pemahaman bahwa seni sastra memiliki hubungan yang erat dengan tasawuf. Seni sastra menawarkan ruang yang luas bagi tasawuf untuk mengekspresikan ajarannya. Novel *Merindu Baginda Nabi* adalah novel yang sarat akan nilai-nilai ajaran tasawuf. Novel yang bercerita tentang tokoh-tokoh yang memiliki kerinduan kepada baginda nabi, sehingga para tokohnya termotivasi untuk memiliki akhlak mulia seperti Rasulullah Saw dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih dalam mengenai nilai-nilai tasawuf dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*Library Research*) yaitu suatu jenis penelitian yang mengacu pada khazanah kepustakaan antara lain, buku-buku, skripsi, tesis dan dokumen-dokumen lainnya. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer didapatkan dari novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Adapun dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode analisis isi, yaitu dengan menganalisis isi dari novel kemudian mengklasifikasikannya ke dalam beberapa macam tasawuf, serta kemudian mengambil sebuah kesimpulan dengan metode deduktif.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa dalam novel *Merindu Baginda Nabi* terdapat hal-hal berikut : 1) Nilai-nilai tasawuf berupa taubat, sabar, ikhlas, syukur, zuhud, dan mahabbah. 2) Karakteristik tasawuf dalam novel *Merindu Baginda Nabi* lebih kepada tasawuf akhlaki, yaitu penyucian jiwa dari perilaku buruk yang disertai latihan-latihan dalam bentuk mengisi diri dengan akhlak terpuji untuk mencapai kedekatan diri kepada Allah Swt.

Kata Kunci : Tasawuf, Merindu Baginda Nabi, Habiburrahman El Shirazy

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
SURAT PERNYATAAN	ii
PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA.....	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI	x
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	6
E. Kajian Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian	8
G. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II. SEKILAS TENTANG TASAWUF	11
A. Pengertian Tasawuf.....	11
B. Tujuan Tasawuf	12
C. Maqam Dan Ahwal	13
D. Karakteristik Tasawuf	23
BAB III. PROFIL NOVEL MERINDU BAGINDA NABI.....	33
A. Sang Penulis Novel Habiburrahman El Shirazy	32
B. Beberapa Karya Novel Habiburrahman El Shirazy	34
C. Sinopsis Novel Merindu Baginda Nabi	36
D. Tujuan Penulisan Novel Merindu Baginda Nabi	39
E. Jejak Produksi Sinetron Merindu Baginda Nabi	40
BAB IV. UNSUR TASAWUF DALAM NOVEL MERINDU BAGINDA NABI	
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY	42
A. Maqam-Maqam Tasawuf Dalam Novel Merindu Baginda Nabi	43
B. Karakteristik Tasawuf Dalam Novel Merindu Baginda	

Nabi	56
BAB V. PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA.....	64
LAMPIRAN	70
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra adalah studi penting untuk memahami hubungan antara seni Islam dan spiritualitas. Karena ajaran Islam didasarkan pada firman Tuhan yang telah diturunkan sebagai kitab suci, sastra menempati tempat utama dan khusus di antara berbagai bentuk seni yang ada dalam masyarakat Islam. Seni tidak dapat menjalankan fungsi spiritual jika tidak dapat ditopang oleh bentuk dan isi wahyu Islam. Spiritualitas Islam tentu saja terkait dengan seni Islam melalui tata cara spiritual Islam yang membentuk akal dan jiwa seluruh umat Islam, termasuk para seniman. Spiritualitas Islam secara langsung telah mempengaruhi seni Islam dengan menanamkan sikap tertentu dan menghilangkan kemungkinan lain dalam pikiran dan jiwa setiap orang, laki-laki dan perempuan, sebagai seniman yang menciptakan seni ini.¹

Arus modernisme yang semakin eksis tidak hanya melahirkan sikap rasional terhadap alam dan lingkungan tetapi juga mengangkat desakralisasi dunia, bahkan lebih jauh lagi melahirkan dekadensi moralitas dan perbuatan-perbuatan durhaka serta penyimpangan-penyimpangan. Perbuatan yang menyebabkan manusia mengalami kekosongan spiritual.

Efek negatif ini akan mengikis *akhlak al karimah* dan memunculkan sikap individualisme bahkan tidak peduli kepada Allah Swt. Hal ini telah terasa saat ini, dimana agama tidak lagi menjadi pedoman dan rambu-rambu dalam kehidupan, agama hanya dipandang sebagai suatu status yang di dalamnya memiliki sub-sub ibadah, ibadah pun hanya dianggap sebagai rutinitas untuk menggugurkan kewajiban. Pada akhirnya, manusia akan merasakan kejenuhan dengan berbagai jenis persembahan modernisme yang semakin menggila.

¹ Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas Dan Seni Islam*, Terj. Suterjo, Cet. 3, Bandung : Mizan, 1994, Hlm. 21

Kesadaran didasarkan pada perspektif kehidupan dan kehidupan menjadi semakin profane dan penuh dengan kekosongan.

Jalaludin rakhmat menyebutkan bahwasannya hal-hal yang bersifat spiritual merupakan jalan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu jalan tersebut ialah melalui jalan tasawuf. Pernyataan ini berangkat dari pengertian tasawuf, bahkan tasawuf sebagai aliran kebaktian dan mistis dalam tradisi islam telah menjadi sasaran ketegangan modernisme yang dialami seluruh dunia muslim.²

Menurut Al Junaid, seorang tokoh besar dalam ranah tasawuf mengemukakan bahwa tasawuf ialah membersihkan hati dari apa yang mengganggu perasaan kebanyakan makhluk, berjuang menanggalkan pengaruh budi yang asal (instink) kita, memadamkan sifat-sifat kelemahan kita sebagai manusia, menjauhi segala seruan dari hawa nafsu mendekati sifat-sifat suci kerohaniaan dan bergantung kepada ilmu-ilmu hakikat, menaburkan nasihat kepada sesama umat, memegang teguh janji dengan Allah Swt dalam hal hakikat dan mengingat contoh Rasulullah Saw dalam hal syariat.³

Kemudian menurut Abul Husain An Nuri menyatakan bahwa tasawuf bukanlah wawasan atau ilmu, melainkan ia adalah akhlak. Sebab seandainya tasawuf adalah wawasan maka ia dapat dicapai hanya dengan kesungguhan dan seandainya tasawuf adalah ilmu maka ia akan dicapai dengan belajar. Akan tetapi kenyataannya tasawuf hanya dapat dicapai dengan berakhlak yaitu dengan akhlak Allah dan engkau tidak mampu menerima akhlak ketuhanan hanya dengan wawasan dan ilmu.⁴

Tasawuf merupakan bagian dari syariat Islam yakni perwujudan dari ihsan, salah satu dari tiga kerangka ajaran islam yang lain yaitu iman dan

² Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, Bandung: Mizan, 2003, Hlm. 115

³ Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurnian*, Jakarta: Republika, 2016, Hlm 104

⁴ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*, Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2008, Hlm. 27

islam.⁵ Sebagai salah satu bidang ilmu keislaman, secara esensial tasawuf bermula pada penghayatan terhadap ibadah murni untuk mewujudkan *akhlak al karimah* baik secara individual maupun social, dimana *akhlak al karimah* merupakan tujuan dalam ilmu tasawuf.⁶

Dalam dunia tasawuf diajarkan bahwa manusia diharapkan selalu ingat kepada Allah kapan pun dan dimana pun. Dengan mengingat Allah maka segenap aktifitas manusia akan selalu terkontrol karena merasa selalu dalam pengawasan Allah, selalu berbuat baik dan tidak mudah tergoda oleh hawa nafsu dan setan sehingga tidak terjerumus ke dalam perbuatan jahat. Untuk selalu ingat kepada Allah adalah dengan selalu menyebut nama-nama Allah (*asma'ul husna*).⁷

Pada abad XXI ini, tasawuf dituntut untuk lebih humanistik, empiris dan fungsional. Apresiasi terhadap ajaran Islam tidak reaktif tetapi aktif dan memberi arah pada sikap hidup manusia di dunia ini dari segi moral, spiritual, social, ekonomi dan sebagainya.⁸ Tasawuf dalam rangka membentuk mental spiritual tidak hanya tampil dalam wajah karya formatif, namun tasawuf juga hadir dengan wajah yang baru yang termuat dalam karya-karya sastra pembangun jiwa. Karya sastra adalah seni tulis yang dihasilkan oleh seseorang yang menuangkan ide-ide dalam pikirannya sehingga menjadi sebuah karya yang bernilai. Salah satu karya sastra tersebut adalah novel. Novel sebagai seni sastra menawarkan sebuah dunia. Dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur instrinsiknya. Novel sebagai teks naratif kisah yang mempresentasikan suatu situasi yang dianggap mencerminkan kehidupan nyata.

Novel *Merindu Baginda Nabi* yang merupakan buah karya dari salah satu novelis yang mendapat sambutan hangat di Indonesia yaitu Habiburrahman El Shirazy. Novel *Merindu Baginda Nabi* ini mampu mewakili bagaimana

⁵ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, Hlm. 12

⁶ Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, Hlm. 2

⁷ Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual*,...Hlm. 2-3

⁸ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*,...Hlm. 21

kondisi masyarakat saat ini dimana nilai-nilai keagamaan tidak lagi tampil sebagai rambu-rambu dalam kehidupan, padahal nilai-nilai keagamaan akan bermuara pada perbaikan *akhlak al karimah*.

Habiburrahman El Shirazy dengan apik menghadirkan novel pembangun jiwa yang dapat diserap oleh berbagai lapisan masyarakat, remaja dan dewasa. Dengan gaya penulisan yang menarik, novel ini mampu menjadi magnet untuk meningkatkan akhlak dan membangun mental spiritual sedini mungkin. Muatan nilai-nilai yang kental akan spiritualitas tampil pada novel *Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El Shirazy*.

Novel ini menceritakan sebuah perjalanan hidup seorang bayi yang tega dibuang oleh orang tua kandungnya sendiri di tempat pembuangan sampah, kemudian ditemukan oleh seorang nenek tua. Selang beberapa bulan datang sepasang suami istri yang sudah lama menikah namun belum juga dikaruniai anak. Mereka meminta izin untuk mengadopsi anak tersebut, yang pada akhirnya mereka di izinkan untuk merawat anak tersebut. Sepasang suami istri itu adalah Pak Nur dan Bu Salamah. Pak Nur dan Bu Salamah merawat bayi tersebut dengan penuh kasih sayang, sehingga pada akhirnya bayi yang mereka beri nama Rifa tersebut tumbuh menjadi gadis yang sholeha dan cerdas. Cerita dalam novel dibuka dari Rifa pulang dari pertukaran pelajar di Amerika. Selama di Amerika Rifa tinggal bersama Fiona dan keluarganya. Selama dalam perjalanan pulang di atas pesawat Rifa tidak henti-hentinya bertasbih memuji Allah. Rifa tidak pernah menyangka bahwa Allah izinkan Rifa untuk merasakan sebagian dari kenikmatan Allah Swt.

Selang beberapa bulan sahabatnya Fiona menyusul Rifa ke Indonesia, diantaranya karena rindu kepada Rifa, rindu karena akhlak dan kesantunannya. Rifa selalu berusaha agar memiliki akhlak yang mulia yang tentu saja suritauladannya adalah Rasalullah Saw. Rifa selalu ingat dengan pesan-pesan Abahnya, Abahnya selalu berpesan "*Dimanapun kamu berada selalu ingat kepada Allah Swt, dan jangan membuat malu baginda nabi*". Pak Nur memang

terkenal dengan keriduan kepada baginda nabi melihat Abahnya yang memiliki kerinduan yang luar biasa membuat Rifa terinspirasi memiliki kerinduan yang serupa yang mengantarkan Rifa kepada *akhlak al-karimah*.

Berdasarkan cerita tersebut dapat dipahami bahwa karya sastra merupakan potret kehidupan bermasyarakat yang terlahir dari pengalaman batin atau suatu peristiwa yang dialami oleh pengarangnya. Karya sastra yang dilahirkan sudah seharusnya dapat dinikmati, dapat dipahami dan juga dapat memberi kemanfaatan bagi masyarakat serta memberikan sumbangsi tata nilai figur dan tatanan tuntutan masyarakat. Perlu diperhatikan, sekalipun karya sastra tersebut berupa fiksi, namun pada kenyataannya sastra juga mampu memberikan manfaat baik berupa nilai-nilai moral dan akhlak maupun nilai-nilai pengetahuan lainnya kepada pembacanya.⁹

Dengan begitu, sebuah karya sastra secara tidak langsung bisa menjadi guru bagi pembacanya. Muatan nilai-nilai apapun yang ada dalam sastra tersebut maka akan terserap dalam pemikiran pembacanya sehingga menjadi suatu hikmah. Hikmah karya sastra yang baik adalah dapat membuat orang lain tergugah jiwanya hingga mendapat suatu pencerahan. Oleh karena itu, karya sastra tidak hanya sekedar bacaan hiburan semata melainkan hasil kolaborasi perenungan dan peristiwa yang dialami oleh sastrawan dalam menghadapi problematika dan nilai-nilai tentang hidup dan kehidupan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa Saja Nilai-Nilai Tasawuf dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El Shirazy?
2. Bagaimana Karakteristik Tasawuf dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El Shirazy ?

⁹ Ratna Fitria, "*Eksistensi Perempuan Dalam Perspektif Teologi Peminisme*", Skripsi, Bandar Lampung: Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, 2014, Hlm.

C. Batasan Masalah

Dalam skripsi ini hanya akan dibahas nilai-nilai yang termasuk ke dalam bentuk penyucian jiwa dan latihan-latihan (riyadhah) dalam mendekati diri pada Allah SWT yang terkandung dalam ilmu tasawuf yang tertuang pada novel Merindu Baginda Nabi.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan nilai-nilai tasawuf dalam novel Merindu Baginda Nabi karya Habiburrahman El Shirazy ?
2. Untuk menjelaskan karakteristik tasawuf dalam novel Merindu Baginda Nabi karya Habiburrahman El Shirazy?

b. Kegunaan Penelitian

Setelah penelitian ini selesai, penulis berharap hasil penelitian ini dapat membawa manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini untuk mengkaji nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam novel Merindu Baginda Nabi, sehingga diharapkan dapat memotivasi dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, selain itu pula, dapat dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat:
 - a. Meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai tasawuf dan pentingnya penerapan ajaran tasawuf dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Dapat dijadikan sebagai pembelajaran dan teladan dalam mengimplementasikan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan.

E. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka adalah suatu uraian yang sistematis tentang keterangan yang telah dikumpulkan dari pustaka-pustaka yang berhubungan dengan penelitian serta mendukung dilakukannya penelitian. Untuk itu, penulis kemukakan beberapa penelitian yang telah dilakukan dimana penelitian tersebut berhubungan dengan masalah dalam penelitian ini.

Samkhun Naji, dalam skripsinya yang berjudul " *Kandungan nilai-nilai akhlak tasawuf (Analisis Isi Novel Jack and Sufi Karya Muhammad Luqman Hakim)*". Dalam penelitian Samkhun Naji terkait dengan nilai pendidikan akhlak tasawuf dalam novel *Jack and sufi* yaitu: tentang nilai kearifan (*al-hikmah*), nilai menjaga kesucian (*al-iffah*), nilai keberanian (*al-syaja'ah*), dan nilai keadilan (*al-adl*). Penelitian ini menggunakan metode analisis isi.¹⁰

Yayan Saputra, dalam skripsinya yang berjudul " *Analisis Nilai-Nilai Tasawuf dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy*". Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Dalam penelitian Yayan Saputra mengungkapkan terdapat tujuh maqom tasawuf di dalam novel tersebut. Adapun nilai-nilai maqom tersebut dimulai dari taubat, zuhud, wara', kefakiran, sabar, tawakkal, dan kerelaan (*ridha*). Sedangkan nilai yang paling dominan yaitu maqom tawakkal dan penelitian ini melalui pendekatan deskriptif naratif.¹¹

Nur Siti Samsiah, dalam skripsinya yang berjudul " *Dimensi Sufistik dalam Puisi A. Musthofa Bisri*". Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa tidak hanya penarikan diri dari hingar binger peradaban budaya yang menjadi faktor perpuisian yang berjiwa tasawuf, namun para penyair yang memiliki kehidupan islami juga diduga menjadi salah satu faktor pendorong perpuisian yang bernafaskan sufisme. Dalam skripsi Nur Siti Samsiah ini mengungkapkan bahwa di dalam puisi karya A. Musthofa Bisri terdapat dua dimensi sufistik yakni, dimensi transenden dan dimensi imanen dan penelitian ini melalui pendekatan sufistik.¹²

¹⁰ Samkhun Naji, *Kandungan-Kandungan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf (Analisis Isi Novel Jack And Sufi Karya Muhammad Luqman Hakim)*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014

¹¹ Yayan Saputra, *Analisis Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy*, Skripsi, Jurusan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Maritime Raja Ali Haji, 2013

¹² Nur Siti Samsiah, *Dimensi Sufistik dalam Puisi A. Musthofa*, Skripsi, Jurusan Aqidah Filsafat Universitas Islam Sunan Kali Jaga, 2009

Fitrianingsih, dalam skripsinya yang berjudul “Aspek Sufistik dalam Karya Kahlil Gibran. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan serta manusia dengan alam dan penelitian ini melalui pendekatan filosofis.¹³

Berdasarkan penelitian yang pernah ada yang membahas tentang nilai-nilai tasawuf dalam sastra dapat peneliti jadikan sebagai data-data pendukung dalam penulisan skripsi ini dan peneliti belum menemukan skripsi tentang nilai tasawuf dalam sastra yang berjudul Nilai-Nilai Tasawuf dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El Shirazy. Dengan begitu, penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya (berbeda) dan juga layak untuk dilakukan.

F. Metode Penelitian

Metodologi sebagai cabang filsafat pengetahuan yang membicarakan mengenai cara-cara kerja ilmu merupakan perangkat utama dalam sebuah penelitian.¹⁴ Untuk dapat mencapai hasil yang optimal, sistematis dan metodis serta secara moral dapat dipertanggung jawabkan, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode dan pendekatan tertentu, sebagai sistem aturan yang menentukan jalan untuk mencapai pengertian baru pada bidang ilmu pengetahuan.¹⁵

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yakni teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang dipecahkan. Dalam pencarian data, peneliti akan mengumpulkan informasi dari kepustakaan yang berhubungan, sumber-sumber kepustakaan yang penulis gunakan sebagai penunjang diantaranya: buku, jurnal, hasil-hasil penelitian dan sumber-sumber lainnya yang relevan di internet dan media lainnya.

¹³ Fitrianingsih, *Aspek Sufistik dalam Karya Kahlil Gibran*, Skripsi, Jurusan Aqidah Filsafat Institute Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2005

¹⁴Endang Komara, *Filsafat Ilmu Dan Metodologi Penelitian*, Bandung: Refika Aditama, 2010, Hlm. 11

¹⁵Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat*, Jakarta: Kencana, Hlm. 10

2. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.¹⁶ Untuk mempermudah mengidentifikasi masalah sumber data penulis membagi menjadi dua sumber data sebagai berikut:

- a. Data Primer, yakni sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama.¹⁷ Dalam hal ini data primer dalam penelitian ini yaitu novel *Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El Shirazy*.
- b. Data Sekunder, yakni sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh pihak lain atau data tangan kedua (Data Penunjang) ialah diantaranya:
 - 1) Buku-buku tasawuf : Buku berjudul *Ihya' Ulumuddin* karya Al-Ghazali, *Risalah Al-Qusyairiyah* karya Al-Qusyairi dan buku-buku tasawuf lainnya.
 - 2) Internet : kumpulan tulisan pada blog Habiburrahman El Shirazy (penulis novel *Merindu Baginda Nabi*).

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menganalisis, membaca, menelaah, memahami, lalu masuk ke dalam studi dokumentasi. Dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan membaca teks. Menurut Arikunto, dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Barang-barang disini adalah dokumen, buku, majalah, jurnal dan internet. Dengan cara studi dokumentasi, peneliti akan mendapatkan data dalam bentuk huruf, kalimat, kata, gagasan, ide, pesan, pendapat, ideology dan sebagainya.¹⁸

4. Teknik Analisis Data

Dalam hal ini teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi yaitu dengan menganalisis isi pesan

¹⁶Asrof Safi'i, *Metode Penelitian*, Surabaya: Elkaf, 2005, Hlm. 172

¹⁷ Burhan Bugin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Press, 2015, Hlm.

yang terkandung di dalam novel *Merindu Baginda Nabi*. Untuk itu dalam hal ini peneliti akan membaca novel *Merindu Baginda Nabi* secara keseluruhan, kemudian menganalisisnya melalui analisis isi, mengklasifikasinya dalam beberapa bagian yang berkaitan dengan nilai-nilai tasawuf yang ada. Kemudian dalam pengambilan kesimpulan, peneliti menggunakan metode deduktif, yaitu penarikan kesimpulan dari hal yang bersifat umum ke khusus. Sehingga dapat ditemukan kecenderungan karakteristik tasawuf yang terkandung dalam novel *Merindu Baginda Nabi*.

G. Sistematika Penulisan

Agar dapat menjadi deskripsi yang umum dan mempermudah penulisan, skripsi ini secara runtut dirumuskan dalam lima bab, yang secara garis besar dijabarkan sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan, yang meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab II. Sekilas tentang tasawuf yang terdiri dari pengertian tasawuf, tujuan tasawuf, *maqamat dan ahwal*, dan karakteristik tasawuf.

Bab III. Profil novel *Merindu Baginda Nabi* yang menjelaskan tentang biografi Sang penulis novel *Merindu Baginda Nabi*, beberapa karya novel Habiburrahman El Shirazy, sinopsis novel *Merindu Baginda Nabi*, tujuan penulisan novel *Merindu Baginda Nabi*, jejak produksi film atau sinetron *Merindu Baginda Nabi*.

Bab IV. Uraian mengenai nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam novel *Merindu Baginda Nabi* Karya Habiburrahman El Shirazy serta karakteristik tasawuf dalam novel *Merindu Baginda Nabi*.

Bab V. Merupakan bab penutup yang memuat tentang simpulan dan saran.

BAB II

SEKILAS TENTANG TASAWUF

A. Pengertian Tasawuf

Secara etimologi kata tasawuf berasal dari bahasa Arab, yaitu, *tashawwafa*, *yatashawwafu*, *tashawwufun*. Beberapa ulama berbeda pendapat terkait asal-usul tasawuf.¹ Berikut beberapa pendapat para ahli terkait dengan asal usul tasawuf. Harun Nasution menyebutkan lima istilah yang berkenaan dengan tasawuf, yaitu dari kata *ahl al-shuffah* (serambi Masjid Nabawi yang ditempati oleh sebagian sahabat Rasulullah), *shafa'* (jernih), *shaff* (barisan), *Sophos* dalam bahasa Yunani (hikmah) dan *shuf* (bulu domba).² Pemikiran masing-masing pihak tersebut dilatar belakangi oleh fenomena yang ada pada diri para sufi. Berikut pendapat beberapa ahli terkait dengan pengertian tasawuf :

- a. Syaikh Ahmad Zarruq, tasawuf adalah ilmu yang dapat memperbaiki hati dan menjadikannya semata karena Allah.
- b. Syaikh Islam Zakaria Al-Anshari, tasawuf adalah ilmu yang menerangkan cara-cara mencuci bersih jiwa, memperbaiki akhlak, dan membina kesejahteraan lahir serta batin untuk mencapai kebahagiaan yang abadi.
- c. Sheikh Rashad Rida, tasawuf adalah salah satu dari pilar agama. Tujuannya adalah untuk membersihkan diri dan mempertanggungjawabkan perilaku sehari-hari dan menaikkan manusia menuju maqam spiritual yang tinggi.
- d. Sayyid Hussein Nasr, tasawuf adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan manusia dari pengaruh kehidupan duniawi dan mendekatkan diri kepada Allah sehingga jiwa bersih serta memancarkan akhlak yang mulia.
- e. H. M. Amin Syukur, tasawuf adalah syitem latihan dengan kesungguhan untuk membersihkan, mempertinggi, dan memperdalam aspek kerohanian dalam

¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta : Amzah, Hlm. 2

² Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012, Hlm. 154

rangka mendekatkan diri kepada Allah sehingga segala perhatiannya hanya terpusat pada sang khaliq.

- f. Dalam naskahnya Ri'ayah al-himmah, Ahmad Rifa'I sebagaimana yang dikutip oleh Nasrudin bahwa tasawuf adalah pengetahuan untuk menghayati sifat-sifat yang terpuji serta menghindari sifat-sifat yang tercela sebagai jalan menuju akhlak yang sempurna.³

Dengan demikian, dapat ditarik sebuah kesimpulan, bahwa tasawuf adalah upaya melatih diri dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang dapat mengantarkan dirinya lebih dekat dengan Tuhannya sehingga memancarkan akhlak yang mulia.

B. Tujuan Tasawuf

Esensi tasawuf bermuara pada hidup zuhud (tidak mementingkan kemewahan duniawi). Tujuan hal ini dalam rangka dapat berhubungan langsung dengan Tuhan; dengan perasaan benar-benar berada di hadirat Tuhan. Para sufi menganggap bahwa ibadah yang dilakukan dengan cara formal (*mahdhoh*) belum merasa cukup karena belum memenuhi kebutuhan spiritual kaum sufi.⁴

Sebagai upaya diperlukan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Untuk dekat dengan tuhannya, para sufi harus melalui perjalanan yang panjang yang disebut maqamat yaitu tahapan realisasi spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Terdapat tiga sasaran terkait dengan karakteristik tasawuf, *pertama*, tasawuf bertujuan sebagai pembinaan aspek moral, corak tasawuf bersifat praktis. *Kedua*, tasawuf yang bertujuan (*ma'rifatullah*) melalui pengungkapan langsung atau metode *al-kasyf al-hijab*. *Ketiga*, tasawuf bertujuan untuk membahas bagaimana sistem pengenalan diri dan pendekatan kepada Allah Swt yang bersifat mistik dan filosofis, mengkaji garis hubungan antara Tuhan dengan makhluk, terutama hubungan manusia dengan Tuhan makna dari kedekatan dengan Tuhan, yaitu dekat dengan arti melihat dan

³ M. Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualitas Tasawuf*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002, Hlm. 7

⁴ A. Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, Cet. V, Hlm. 206

merasakan kehadiran Tuhan di dalam hati, dekat dalam arti berjumpa dengan tuhan, dan dekat dalam arti menyatukan manusia dengan Tuhan.

Melalui tasawuf, seseorang dapat mengenal tuhan dengan merasakan keberadaannya, bukan hanya mengetahui bahwa Tuhan itu ada.⁵ Dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir dari tasawuf adalah menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah Swt, menjauhkan diri dari sifat-sifat buruk berkenaan dengan duniawi, dan perenungan terhadap Tuhan semata.

C. Maqamat dan Ahwal

1. Pengertian Maqamat

Secara etimologis maqamat adalah jamak daripada maqam yang berarti kedudukan, tempat, tingkatan (stasiun) atau kedudukan dan langkah menuju Tuhan. Maqam yang pada dasarnya berarti “tempat berdiri”, dalam pengertian terminologi tasawuf berarti tempat atau martabat seorang hamba ketika ia berdiri menghadap-Nya. Jadi maqamat adalah kedudukan bagi seorang hamba yang mana ianya berlaku pada perjalanan menuju kepada Tuhan. Maka untuk mencapai maqamat, seseorang itu tidak boleh tidak dalam menumpuhnya tidak secara tingkatan demi tingkatan seperti kata *Urafa'*, jika ia tidak melalui tahapan dan tingkatan tersebut, maka untuk sampai pada tingkatan penyucian spiritual yang sebenarnya adalah mustahil.⁶ Berbagai macam tingkatan maqam itu berupa: taubat (al-taubah), kezuhudzn (zuhd), kesabaran (shabr), dan sebagainya. Semua itu adalah sarana bagi terarahnya kepada hal.⁷

Terdapat beberapa perbedaan di dalam struktur jumlah maqamat yang perlu di tempuh para sufi. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah berpendapat bahwa maqamat terbagi kepada tiga bagian. Pertama, yaqzah (kesadaran), dimana seorang sufi tak bergeming dalam melaksanakan semua kewajiban agama,

⁵ Labib MZ, *Memahami Ajaran Tashawuf: Upaya Menciptakan Insan Bertqwa, Melalui Hakekat Hidup Sebenarnya*, Surabaya: Tiga Dua, tt., Hlm. 32

⁶ Murtadha Muthahhari, *Mengenal Tasawuf Pengantar Menuju Dunia 'Irfan*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2002, Hlm. 67

⁷ Syaikh Syihabuddin Umar Suhrawardi, *Awarif Al- Ma'rif*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2007, Cet. 1, Hlm. 110

senantiasa mengingat Allah serta membersihkan jiwanya. Tahap kedua, tafkir (berfikir), yang akan membawa sang sufi menuju kesuksesan dalam perjalanannya. Tahap terakhir, adalah musyahadah (penyaksian) atau bashirah (visi), dimana jiwa sang sufi dipenuhi oleh cahaya yang membuatnya mampu melihat hakikat (realita sesungguhnya) dan pesan-pesan kenabian. Dengan kata lain tahapan ini merupakan proses pensucian yang dimulai dengan pengosongan dan pembersihan dari segala kotoran hati (*takhalli*) untuk kemudian mengisi dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji (*tahalli*), dan terakhir jiwa menjadi bersih dan siap untuk menerima manifestasi Allah (*tajalli*).⁸

Menurut Imam Al-Kalabadzi, setidaknya ada sepuluh maqamat yang dapat ditemukan dalam kitabnya *al-Ta'aruf li-Madzhah ahl al-Tashawwuf* diantaranya: taubat (*al-taubah*), zuhud (*al-zuhd*), sabar (*al-shabr*), kefakiran (*al-faqr*), rendah hati (*al-tawadhu*), tawakkal (*al-tawakkul*), kerelaan (*al-ridha*), cinta (*al-mahabbah*) dan makrifat (*al-ma'rifah*).

Menurut Al-Qusyairi, di dalam kitabnya Risalat al-Qusyairiyah menyebut maqamat itu ada enam yaitu: taubat (*al-taubah*), warak (*al-wara*), zuhud (*al-zuhd*), tawakal (*al-tawakkul*), sabar (*al-shabr*), rida (*al-ridha*). Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali, di dalam kitabnya Ihya' 'Ulum al-Din menyebut maqamat itu ada sepuluh yaitu: Taubat, sabar, syukur, *khauf* dan *raja'*, *zuhud*, *tawakkal*, *mahabbah*, *ridha*, *ikhlas*, dan *muhasabah*.⁹

Dari pendapat di atas, dapat dipahami bahwa tidak ada jenjang yang dapat dikatakan maqam yang baku. Dengan kata lain pendapat-pendapat tersebut merupakan pendapat yang bukan sifatnya jumbuh ulama. Beberapa tingkatan maqam diantaranya adalah:

⁸ Media Zainul Bahri, *Menembusi Tirai Kesedihan-Nya Mengurai Maqamat dan Ahwal Dalam Tradisi Sufi*, Jakarta: Prenada Media, 2005, Cet. , Hlm. 35

⁹ Al-Ghazali, *Ilya Ulumuddin*, t.tp: Mathba'ah Al Amirat Al-Syarfiyyah, 1990, Hlm. 345

a. Taubat

Makna taubat adalah kembali/berangkat dari maksiat kepada ketaatan dan taubat adalah awal dari perjalanan salik menuju hak dan ketentun Allah, karena taubat mengarah pada amalan ibadah yang mengarah kepada kasih sayang Allah, dan dengan kasih sayang Allah akan membawa kita dekat kepada-Nya. Dengan dekat kepada-Nya niscaya dapat membawa kepada segala kebajikan dunia dan jadi mulia pada pandangan-Nya.

Beberapa sufi menjadikan taubat sebagai perhentian awal di jalan menuju Allah. Pada tingkatan terendah, taubat menyangkut dosa yang dilakukan anggota badan. Pada tingkatan menengah, taubat mentangkut pangkat dosa-dosa, seperti dengki, sombong, dan riya'. Pada tingkatan yang lebih tinggi, taubat menyangkut usaha menjauhkan bujukan setan dan menyadarkan jiwa akan rasa bersalah. Pada tingkat terakhir, taubat berarti penyesalan atas kelengahan pikiran dalam mengingat Allah Swt. Taubat pada tingkatan ini adalah penolakan terhadap segala sesuatu yang dapat memalingjan diri dari jalan Allah Swt.¹⁰ Al-Ghazali mengklasifikasikan taubat menjadi tiga tingkatan, yaitu sebagai berikut:

1. Meninggalkan kejahatan dalam segala bentuknya dan beralih pada kebaikan karena takut terhadap siksa Allah.
2. Beralih dari satu situasi yang sudah baik menuju kesituasi yang lebih baik lagi. Dalam tasawuf, keadaan ini sering disebut *inabah*.
3. Rasa penyesalan yang dilakukan sematamata karena ketaatan dan kecintaan kepada Allah Swt, keadaan ini disebut dengan *aubah*.¹¹

b. Zuhud

Zuhud adalah suatu sikap melepaskan diri dan rasa ketergantungan terhadap kehidupan duniawi dengan mengutamakan kehidupan ukhrawi. Dalam pandangan kaum sufi, dunia dan segala isinya merupakan sumber kemaksiatan

¹⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah, 2014, Cet Ke-1. Hlm. 214

¹¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*,... Hlm. 215

dan kemungkarannya yang dapat menjauhkan dari Tuhan. Karena hasrat, keinginan dan nafsu seseorang sangat berpotensi untuk menjadikan kemewahan dan kenikmatan duniawi sebagai tujuan kehidupan, sehingga memalingkan Tuhan. Oleh karena itu maka seorang sufi dituntut untuk terlebih dahulu memalingkan seluruh aktifitasnya baik jasmani dan rohaninya dari hal-hal yang bersifat duniawi. Dengan demikian segala apa yang dilakukannya dalam kehidupan tidak lain hanyalah dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan. Perilaku inilah yang dalam terminologi sufi disebut zuhud meskipun banyak pengertian yang diberikan oleh tokoh sufi tentang zuhud, tapi ungkapan para sufi mengarah pada arti deskriptif di atas.¹²

c. Sabar

Sabar adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri terhadap sesuatu yang terjadi, baik yang disukai maupun yang tidak disukai. Kesabaran didasarkan pada asumsi bahwa apapun yang terjadi adalah kehendak Tuhan. Sabar adalah salah satu sikap mental mendasar bagi seorang sufi.¹³

Menurut Al-Ghazali, sabar adalah suatu kondisi jiwa yang terjadi karena adanya dorongan ajaran agama dalam mengendalikan hawa nafsu. Sementara itu ar-Raghib al-Ashfihani beranggapan bahwa makna sabar sesuai dengan konteks kejadiannya. Menahan diri saat ditimpa musibah dinamakan *shabr* (sabar), sedangkan lawan katanya adalah *jaza'* (gelisah, cemas, risau). Menahan diri dari mengucapkan kata-kata kasar dinamakan *kitman* (diam), sedangkan lawan katanya adalah *ihdzar/hadza* (mengecam/marah). Sehingga, berbagai hal yang berkaitan dengan menahan diri dari sesuatu dikategorikan sikap sabar.¹⁴

¹² Moh Fudholi, *Zuhud Menurut Al-Qusyairi Dalam Risalah Al-Qusyairiyah*, Teosofi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam, Vol. 01, No. 01, November 2022, Hlm. 43-44

¹³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*,... Hlm. 218

¹⁴ Badiatul Roziqin, *Bahkan Para Sufi Pun Kaya Raya*, Yogyakarta: DIVA Press, 2009, Hlm. 50-51

d. Faqr

Faqr mengandung makna seseorang yang penghasilannya setelah bekerja tidak cukup kebutuhannya. Dikarenakan Faqr karena masih membutuhkan bantuan untuk meningkatkan taraf hidup. Sedangkan dalam konteks eksistensi manusia faqr mengandung makna bahwa semua manusia secara universal membutuhkan Allah. dalam pandangan sufi, faqr diartikan tidak menuntut lebih banyak dari apa yang telah dimiliki dan rasa puas dengan apa yang dimiliki sehingga tidak menginginkan sesuatu yang lain.¹⁵

e. Tawakkal

Tawakkal adalah menyerahkan segalanya kepada Allah setelah melakukan suatu rencana atau usaha. Sikap ini erat kaitannya dengan amal dan keikhlasan hati, yaitu ikhlas semata-mata karena Allah dan menyerahkan segalanya kepada Allah. menurut al-Ghazali tawakkal merupakan sikap percaya kepada Allah, cukup dari segala sesuatu hanya dengan Allah dan putus harapan selain dari Allah. jadi sama sekali tidak mengharapkan sesuatu selain daripada Allah. Dalam tasawuf tawakkal diartikan sebagai keadaan jiwa yang dalam keadaan tenang dan tentram, baik dalam keadaan suka maupun duka, jika dalam keadaan senang selalu bersyukur, jika dalam keadaan duka ia bersabar dan tidak gelisah. Oleh karena itu, manusia yang bertawakkal kepada Allah tidak akan mengalami perasaan takut dan cemas, ia akan selalu tenang, tentram dan gembira dalam menghadapi proses perkembangan manusia yang penuh dengan tantangan.¹⁶

f. Mahabbah

Mahabbah (cinta) kepada Allah adalah puncak tujuan dari berbagai macam kedudukan. Setelah mengetahui perasaan cinta ini, maka tidak ada kedudukan lain kecuali rasa yang muncul itu diiringi dengan rasa yang penuh

¹⁵ A. Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufi Klasik Ke Neo Sufisme*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000, Hlm. 118

¹⁶ Al-Ghazali, *Minhajul 'Abidin*, Terj. Asep Usman Ismail: *Tujuh Metode Menjernihkan Nurani*, Bandung: Hikmah, 2005, Hlm. 131

kerinduan, kesenangan dan ridha. Maqam cinta ini muncul setelah ianya dihiasi oleh taubat, sabar, zuhud, dan lain-lainnya.

Kondisi *mahabbah* ini memerlukan syarat, sebagaimana yang telah ditanyakan kepada samnun rahimahullah. Kemudian ia mengatakan, “*mahabbah* adalah jernihnya cinta dengan disertai mengingat-Nya yang terus menerus. Karena orang yang mencintai sesuatu ia akan banyak menyebutnya”. Mahabbah (cinta) adalah suatu keadaan yang sangat mulia. yang mana ia telah disaksikan oleh Allah melalui perasaan cintanya itu, dan ia telah mempermaklumkan cinta-Nya kepada hambanya pula. Dan karena itu Allah disifati sebagai yang mencintai hambanya dan si hambanya pula disifati sebagai yang mencintai Allah.¹⁷

g. Ma’rifat

Ma’rifat berasal dari kata ‘*arafa yu’rifu, irfan*, berarti : mengetahui, mengenal, atau pengetahuan ilahi.¹⁸ Menurut para sufi, Ma’rifah adalah mengetahui Tuhan dari dekat, sehingga di dalam hati sanubarinya seakan-akan dapat melihat Tuhan. Menurut al-Hujwiri, ma’rifah adalah kehidupan hati lewat Tuhan dan berpalingnya manusia dari semua yang bukan Tuhan.¹⁹ Menurut Al-Husayn, ma’rifat adalah apabila seorang hamba mencapai tahapan ma’rifat, Allah Swt menjadikan pikiran-pikiran-Nya yang menyimpang sebagai sarana ilham, dan Dia menjaga batinnya agar tidak muncul pikiran-pikiran selain-Nya. Dan salah satu tanda ma’rifat adalah tercapainya rasa ketentraman dalam hati, semakin orang bertambah ma’rifatnya maka semakin bertambah ketentramannya. Sehingga apa yang diketahui dari pengalaman itu, membuahkannya manfaat berupa ketenangan hati.²⁰

¹⁷ Imam Al-Qusyairi An-Naisabury, *Risalatul Qusyairiyah*, Surabaya: Risalah Gusti, 1997, Cet. 1, Hlm. 399

¹⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Pogresif, 2002, Hlm. 919

¹⁹ Ja’afar, *Orisinalitas Tasawuf Doktrin Tasawuf Dalam Al-Qur’an Dan Hadis*, Medan: Pena, 2013, Hlm. 106

²⁰ Abdul Karim ibn Al-Hawazin Al-Qusyayri, *Risalah Sufi al-Qusyayri*, Terj. Ahsin Muhmmad, Bandung: Penerbit Pustaka, 1994, Hlm. 315-316

h. Ridha

Ridha secara harfiah adalah rela, senang dan suka. Sedangkan secara umum ridha adalah tidak menentang qadha dan qadhar Allah, menerima qhada dan qhadar dengan hati senang. Mengeluarkan perasaan benci dari hati sehingga yang tinggal di dalamnya hanya perasaan senang dan gembira. Merasa senang menerima cobaan sebagaimana merasa senang menerima nikmat. Tidak meminta surge dari Allah dan tidak meminta dijauhkan dari neraka.²¹

2. Pengertian Ahwal

Ahwal adalah jamak daripada kata *hal* yang artinya keadaan, yakni keadaan hati yang dialami oleh para ahli sufi dalam menempuh jalan untuk dekat dengan Tuhan. Ahwal juga biasa diartikan dengan situasi kejiwaan yang diperoleh oleh seorang sufi sebagai suatu karunia Allah, bukan hasil dari usahanya. *Ahwal* atau *hal*, merupakan keadaan mental seperti perasaan senang, seding, takut dan sebagainya. Dapat juga diartikan dengan keadaan-keadaan spiritual. Sebagai anugerah dan karunia Allah kepada hati para penempuh jalan spiritual. *Ahwal* merupakan suatu anugerah dan rahmat Tuhan, *ahwal* bersifat sementara, datang dan pergi bagi seorang sufi dalam perjalanannya mendekati diri dengan Tuhan. Kata Imam Qusyairi menjelaskan: “*Maka setiap hal merupakan karunia, dan setiap maqam adalah upaya. Pada al-hal, datang dari wujud itu sendiri, sedang maqam, menempati maqamnya dan orang-orang yang berada dalam hal, bebas dari kondisinya*”. Meskipun *hal* merupakan kondisi yang bersifat karunia (mawahib) namun seseorang yang ingin memperolehnya tetap harus melalui upaya dengan memperbanyak amal baik atau ibadah.

Menurut Harun Nasution, *hal* merupakan keadaan jiwa, seperti perasaan senang perasaan sedih, perasaan takut dan sebagainya. *Hal* yang biasa disebut sebagai *hal* adalah takut (*al-khauf*), rendah hati (*al-tawadhu*), ikhlas (*al-ikhlas*), rasa berteman (*al-uns*), gembira hati (*al-wajd*), berterimakasih (*al-*

²¹ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000, Hlm. 203

syukr). Menurut At-Thusi, *ahwal* adalah apa yang di dalam hati karena ketulusannya dalam mengingat Allah, senada dengan At-Thusi yaitu Al-Junaidi menjelaskan *hal* adalah sesuatu yang datang dan singgah ke dalam hati, namun tidak pernah menetap.²² Beberapa tingkatan *ahwal* diantaranya adalah:

a. Muraqobah

mengekalkan pengetahuan si hamba bahwa Tuhannya senantiasa melihat perlakuannya. Ada yang mengatakan *muraqobah* adalah memfana'kan (meniadakan) si hamba akan afa'alnya, sifat dan zatnya di dalam afa'al, sifat dan zat Allah.²³

Seorang hamba tidak terlepas dari tiga keadaan: dalam ketaatan, dalam kemaksiatan dan dalam hal yang mubah. *Muraqobah* dalam ketaatan ialah dengan ikhlas, menyempurnakan, menjaga adab dan melindunginya dari segala yang mencacatkannya. *Muraqobah* dalam kemaksiatan ialah dengan taubat, melepaskan, malu dan sibuk melakukan tafakur. Jika dalam hal yang mubah, maka *muraqobahnya* adalah dengan menjaga adab kemudian menyaksikan pemberian nikmat dalam kenikmatan yang didapat serta mensyukurinya.²⁴

Sesungguhnya, tanda bahwa hati seseorang masih hidup adalah ia dapat merasakan sifat-sifat Allah dan merasakan bahwa Allah melihat serta mendengar apa yang ia bicarakan walaupun hanya di dalam hati, ini merupakan *maqam muraqobah*.²⁵

²² M. Idrus H. Ahmad, *Studi Ilmu Tasawuf dan Akhlak*, Banda Aceh: Publishing, 2013, Cet. 1, Hlm. 66--67

²³ Syeikh Daud, *Al-Manhal Al-Safi Fi Bayani Rumuzi Ahli Al-Sufi*, Johor Bahru: Perniagaan Jahabersa, 2002, Cet. 2, Hlm. 61

²⁴ Said Hawwa, *Intisari Ihya 'Ulumuddin Al-Ghazali*, Jakarta: Robbani Press, 2005, Cet. 9, Hlm. 139

²⁵ Muhammad Sholikin, *Tradisi Sufi Dari Nabi*, Yogyakarta: Cakrawala, 2009, Hlm. 334

b. Musyahadah

Secara etimologi musyahadah adalah melihat dengan mata kepala sendiri. Secara terminologi musyahadah secara jelas dan sadar bersaksi tentang apa yang Allah cari atau bersaksi tentang kekuasaan dan keagungan Allah.²⁶

Musyahadah secara harfiah berarti saling menyaksikan. Menurut istilah sufi musyahadah adalah pengetahuan langsung tentang sifat Allah. artinya, seorang sufi, dalam keadaan tertentu, dapat melihat Allah dengan mata hatinya. Menurut para sufi, bersaksi tentang Allah terjadi dalam berbagai cara. Sebagai penempuh jalan spiritual dan kaum tarekat menyaksikan Tuhan dalam segala sesuatu. Sebagian lagi menyaksikan Tuhan sebelum, sesudah atau bersama segala sesuatu. Sebagian selain menyaksikan Tuhan sendiri dengan mata hatinya. Rosyidi menjelaskan bahwa musyahadah bisa tercapai dengan melalui mujahadah (kesungguhan) dalam beramal. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan imam Al-Qusyairi bahwa “Barang siapa yang menghiasi lahirnya dengan *mujahadah*, niscaya Allah memperbaiki *Sirr* (rahasia batin) hatinya dengan *musyahadah*. Maksudnya, merasakan kehadiran Allah dalam rasa hatinya.²⁷

c. Khauf

Imam al-Ghazali berkata, “ketahuilah bahwa hakikat dari takut yakni khauf adalah kepedihan dan terbakarnya hati karena diperkirakan aka tertimpa musibah sesuatu yang tidak menyenangkan di masa yang akan datang, khauf kepada Allah kadang timbul karena dosa. Dan kadang timbul karena seseorang mengetahui sifat-sifat-Nya. Inilah tingkatan khauf yang paling sempurna. Sebab, barang siapa yang mengetahui Allah, maka ia akan takut kepada-Nya.²⁸ Sedangkan *Raja'* adalah keadaan seorang sufi yang menunggu penuh harap untuk sesuatu hal yang sangat ingin didapatkan, seorang sufi berharap agar

²⁶ Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014, Hlm. 155

²⁷ I Ismail, *Ensiklopedi Tasawuf Jilid 1*, Bandung : Angkasa, 2008, Hlm. 907

²⁸ Syaikh Abul Qodir Isa, *Hakekat Tasawuf*, Jakarta: Qisti Press, 2005, Hlm. 202

amal baiknya diterima serta diampui segala dosanya.²⁹ *Khauf dan raja*’ menurut Al-Ghazali digambarkan sebagai dua sayap yang memungkinkan seorang salik untuk terbang ke maqam yang terpuji. Tanpa ada keduanya, maka akan berakibat pada terputusnya jalan-jalan akhirat dan jauh dari harapan serta tidak adanya kemampuan menutup pintu neraka dan siksa yang pedih. Penangkal dari itu semua tidak lain adalah *khauf dan raja*’.

d. Syauq (Kerinduan)

Syauq adalah suatu kerinduan kepada Allah Swt. Dalam tasawuf, istilah syauq digunakan untuk mengungkapkan luapan hasrat hati untuk bertemu sang kekasih, atau kerinduan mendalam kepada kekasih yaitu Allah Swt. Salahudin menjelaskan bahwa syauq adalah keinginan untuk melihat yang dicintai, keinginan untuk dekat dengan yang dicintai, keinginan untuk bersatu dengan yang dicintai, dan keinginan yang mendalam untuk meningkatkan keinginan diri pada yang dicintai. Selain itu, salahudin mengungkapkan beberapa pandangan para sufi tentang syauq. Menurut Al-Qusyairi, syauq adalah hasrat hati yang berharap bertemu sang kekasih. Ibnu Athaillah pernah ditanya: “Mana yang lebih utama, syauq atau mahabbah?”. Dia menjawab: Mahabbah, karena syauq lahir dari mahabbah. Abu Utsman Al-Hariri berkata: syauq adalah buah cinta, seseorang yang mencintai Allah selalu ingin bersatu dengan-Nya.³⁰

e. Qurb (Kedekatan)

Kondisi spiritual qurb bagi seorang hamba menurut sufi adalah bersaksi dengan mata hatinya tentang kedekatan Allah dengannya. Dengan demikian, ia akan mendekati-Nya dengan ketaatan dan segala perhatiannya selalu tertuju di hadapan Allah. selalu mengingat-Nya dalam segala kondisi

²⁹ Gullen Fathullah, *Key Concept Of Practice Sifism*, Terj. Tri Wibowo Budi Santoso, *Kunci-Kunci Rahasia Sufi*, Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, Hlm. 74

³⁰ Fahrudin, *Tasawuf Sebagai Upaya Pembersihan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 14, No. 1, 2016, Hlm. 80

baik lahiriah maupun secara rahasia hati.³¹ Qurb adalah perasaan kepada Allah (*waslu*). Dan ketika datang kepada Allah Swt, maka dia dapat bersaksi sesuatu (*musyahadah*) kepadanya.³²

f. Tuma'ninah

Tuma'ninah (ketenangan) adalah kondisi spiritual yang tinggi. Dimana ia merupakan kondisi spiritual seorang hamba yang akalinya kokoh, imannya kuat, ilmunya mendalam, dzikirnya jernih dan hakikatnya tertancap kokoh. Menurut Sahl ibn Abdullah, jika hati sang hamba bersemayam di dalam Tuhannya dan merasa tenang bersama-Nya, maka akan menguatkan kondisi rohaninya, jika sudah menguat ia akan merasa intim terhadap apapun.³³

g. Yakin

Secara terminologi yakin adalah sebuah kepercayaan (aqidah) yang kuat dan tidak mudah goyah dengan kebenaran dan pengetahuan yang dimilikinya, karena kesaksiannya dengan segenap jiwanya dan dirasakan oleh seluruh ekspresi tubuhnya. Adapun definisi lain dari yakin yaitu selamat dari keraguan dan syubhat, serta penguasaan atas pengetahuan yang akurat, tepat dan benar, tanpa mengandung keraguan sama sekali.³⁴

D. Karakteristik Tasawuf

Tasawuf berisi tentang perilaku atau amalan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan berbagai pembagian sebagai berikut:

a. Tasawuf Akhlaqi

Tasawuf Akhlaqi adalah tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kemurnian jiwa yang dirumuskan dalam pengaturan sikap mental, disiplin perilaku yang ketat untuk mencapai kebahagiaan yang optimal.

³¹ Fahrudin, *Tasawuf Sebagai Upaya Pembersihan Hati...* Hlm. 77

³² Mahjudin, *Ahlak Tasawuf II: Pencarian Ma'rifat Bagi Sufi Klasik Dan Penemuan Kebahagiaan Batin Bagi Sufi Kontemporer*, Jakarta: Radar Jaya Offset, Cet. 2, 2012, Hlm. 226

³³ Sodiman, *Menghadirkan Nilai-Nilai Spiritual Tasawuf Dalam Proses Mendidik*, Jurnal, Vol. 7, No. 2, 2014, Hlm. 54

³⁴ Arrasyid, *Tasawuf dan Problematika Modernitas: Menimbang Maqamat Dan Ahwal Abu Nashr As-Sarraj*, Jurnal, Vol. 04, No. 01, 2020, Hlm. 77

Manusia harus mengidentifikasikan keberadaannya dengan ciri-ciri ketuhanan melalui pemurnian jiwa dan raga. Sebelumnya, pembinaan akhlak mulia dilakukan terlebih dahulu. Tahapan-tahapan dalam tasawuf ini dikenal sebagai takhalli (mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela), tahalli (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji) dan tajalli (terungkapnya nur ghaib bagi hati yang telah bersih sehingga mampu menangkap cahaya ketuhanan).³⁵ Dalam tasawuf akhlaqi, sistem pembinaan akhlak disusun sebagai berikut:

1. Takhalli

Takhalli berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, dari maksiat lahir dan maksiat batin.³⁶ Takhalli juga berarti mengosongkan diri dari akhlak yang tercela. Salah satu akhlak tercela yang menyebabkan akhlak tercela lainnya adalah ketergantungan pada nikmat dunia. Hal ini dapat dicapai dengan menahan diri dari segala bentuk kemaksiatan dan berusaha menghilangkan dorongan nafsu.

Membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dianggap penting oleh para sufi karena sifat-sifat ini adalah najis maknawi (najasah ma'nawiyah). Adanya najis tersebut dalam diri seseorang membuatnya tidak dekat dengan Tuhan. Ibarat memiliki najis dzat (najasah dzatiyyah) yang membuat seseorang tidak mampu beribadah kepada Allah.³⁷

Sikap mental yang tidak sehat sebenarnya disebabkan oleh keterikatan pada kehidupan duniawi. Keterikatan ini, menurut pandangan para sufi, memiliki berbagai bentuk. Bentuk yang dianggap sangat berbahaya adalah sikap meltal riya. Menurut Al-Ghazali, sifat ingin dipuji dan ingin ditinggikan menghalangi seseorang untuk menerima kebesaran orang lain, termasuk menerima kebesaran Allah Swt. Keinginan untuk merasa tersanjung sebenarnya tidak dapat lepas dari adanya perasaan paling unggul, rasa superioritas dan

³⁵ M. Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualitas Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, Hlm. 209

³⁶ Asmara As, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo, 1996, Hlm. 66

³⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah, 2012, Hlm. 212

merasa ingin menang sendiri. Kesombongan dianggap dosa besar kepada Allah Swt. Oleh karena itu, Al-Ghazali menyatakan bahwa kesombongan sama dengan penyembahan diri.³⁸

Setelah menyadari betapa buruk dan bahaya kotoran-kotoran dan penyakit hati maka langkah berikutnya adalah berusaha membersihkan hati, sehingga mudah menerima pancaran *Nur Ilahi* dan tersingkapnya tabir (*hijab*) yang membatasi dirinya dengan Tuhan, dengan jalan sebagai berikut:

- a. Menghayati segala bentuk ibadah, agar dapat memahami secara hakiki.
- b. Berjuang dan berlatih membebaskan diri dari kekangan hawa nafsu yang jahat dan menggantinya dengan sifat-sifat yang positif.
- c. Menangkal kebiasaan buruk dan mengubahnya dengan kebiasaan yang baik.
- d. Muhasabah, yakni korekso terhadap diri sendiri tentang keburukan-keburukan apa saja yang telah dilakukan dan menggantinya dengan kebaikan-kebaikan.³⁹

2. Tahalli

Secara etimologi kata Tahalli berarti berhias. Sehingga tahalli adalah menghiasi diri dengan sifat-sifat yang terpuji serta mengisi diri dengan perilaku atau perbuatan yang sejalan dengan ketentuan agama baik yang bersifat lahir maupun batin. Definisi lain menjelaskan bahwa Tahalli berarti mengisi dengan perilaku yang baik dengan taat lahir dan batin, setelah dikuras dari perilaku maksiat dan celaka. Dijelaskan pula bahwa Tahalli adalah tentang menghias diri dengan membiasakan sifat, sikap dan tindakan yang baik.

Tahalli adalah tahap pengisian jiwa yang dikosongkan pada tahap Takhalli. Dengan kata lain, Tahalli adalah tahapan yang akan dilakukan setelah tahapan pembersihan diri dari sifat, sikap dan perbuatan yang jahat atau tidak menyenangkan, yaitu dengan mengisi hati dan diri yang telah dikosongkan atau dibersihkan dengan kualitas, sikap atau perbuatan yang positif, baik dan terpuji.

³⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*,...Hlm. 213

³⁹ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah, 2012, Hlm. 233

Sifat terpuji yang harus dimiliki seorang sufi dalam mengisi diri kepada Allah Swt diantaranya, taubat, khauf, zuhud, sabar, syukur, ikhlas, tawakkal, mahabbah, ridha, dan zikiril maut. Hal-hal tersebut harus dimiliki seorang sufi dalam mengisi diri setelah melalui tahapan takhalli (pengosongan jiwa dari sifat tercela).⁴⁰

Menurut Al-Ghazali jiwa manusia dapat diubah, dilatih, dikuasai dan dibentuk sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri. Perbuatan baik yang sangat penting diisikan ke dalam jiwa manusia dan dibiasakan dalam perbuatan agar menjadi manusia paripurna (insan kamil).

3. Tajalli

Untuk pematapan dan pendalaman materi yang telah dilalui pada fase tahalli, rangkaian pendidikan akhlak disempurnakan pada fase tajalli. Kata tajalli bermakna terungkapnya nur ghaib. Agar hasil yang telah diperoleh jiwa dan organ-organ tubuh yang telah terisi dengan butiran-butiran mutiara akhlak dan terbiasa melakukan perbuatan luhur, tidak berkurang rasa ketuhanan perlu dihayati lebih lanjut.⁴¹

Setiap calon sufi perlu mengadakan latihan-latihan jiwa (*riyadhah*) berusaha membersihkan dirinya dari sifat-sifat tercela, mengosongkan hati dari sifat-sifat keji dan melepaskan segala sangkut paut terpuji, segala tindakannya selalu dalam rangka ibadah, memperbanyak dzikir dan menghindarkan diri dari segala yang dapat mengurangi kesucian diri baik lahir maupun batin. Seluruh hati semata-mata dipayakan untuk memperoleh *tajalli* dan menerima pancaran nur Ilahi. Apabila Tuhan telah menembus hati hamba-Nya, maka berlimpahruahlah rahmat dan karunia-Nya. Pada tingkat ini seorang hamba akan memperoleh cahaya yang terang benderang, dadanya lapang dan terangkatnya tabir rahasia alam *malukut*. Pada saat itu, jelaslah segala hakikat ketuhanan yang selama ini terhalangi oleh kekotoran jiwa.

⁴⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, ...Hlm. 214

⁴¹ M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2014, Hlm. 52

Para sufi sependapat bahwa satu-satunya cara untuk mencapai tingka kesempurnaan kesucian jiwa, yaitu dengan mencintai Allah swt dan memperdalam rasa cinta tersebut. Dengan kesucian jiwa, jalan untuk mencapai Tuhan akan terbuka. Tanpa jalan ini tidak ada kemungkinan terlaksananya tujuan dan perbuatan yang dilakukan pun tidak dianggap sebagai perbuatan baik.⁴²

b. Tasawuf Amali

Disamping perbaikan akhlak, tasawuf juga menekankan ajaran-ajaran jalan mistik (spiritual, esoteris) menuju kepada Yang Ilahi. Tasawuf yang demikian disebut tasawuf Amali. Amali artinya bentuk-bentuk perbuatan, yaitu sejenis laku-laku menempuh perjalanan spiritual yang sering disebut thariqah (tarekat, perjalanan spiritual). Dalam konteks ini dikenal adanya murid (santri), mursyid (guru, syaikh) dan juga alam kewalian. Laku tarekat dimaksudkan untuk melakukan perluasan kesadaran dari kesadaran nafsu ke kesadaran ruhaniah yang lebih tinggi.⁴³ Dalam tasawuf amali terdapat empat fase yang akan dilewati yaitu sebagai berikut:

1. Syari'at

Syariat diartikan sebagai kualitas amalan lahir-formal yang sudah ditetapkan dalam ajaran agama melalui Al-Qur'an dan Sunnah. Seseorang yang ingin memasuki dunia tasawuf harus lebih dahulu menguasai aspek-aspek syariat dan harus terus mengamalkannya, baik yang wajib maupun yang sunnat. Al-Thusi dalam *al-Luma'* mengatakan, syariat adalah suatu ilmu yang mengandung dua pengertian yaitu *riwayah* dan *diroyah* yang berisikan amalan-amalan lahir dan batin. Apabila syariat diartikan sebagai riwayat, maka yang dimaksud adalah ilmu teoritis tentang segala macam hukum sebagaimana terurai dalam ilmu fiqh atau ilmu lahiriah. Sedangkan syariat dalam konotasi diroyah adalah makna bathiniyah dari ilmu lahiriyah atau makna hakiki

⁴²Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*,...Hlm. 220-221

⁴³ Syamsul Bakri, *Mujizat Tasawuf Reiki*, Yogyakarta: Pustaka Warma, 2006, Hlm. 61-62.

(hakikat) dari ilmu fiqh. Syariat dalam konotasi diroyah ini kemudian lebih dikenal dengan nama ilmu tasawuf. Dalam perkembangan selanjutnya, apabila disebut syariah maka yang mereka maksudkan adalah hukum-hukum formal atau amalan lahiriah yang berkaitan dengan anggota jasmaniah manusia, sedangkan syariat sebagai fiqh dan syariat tasawuf tidak dapat dipisahkan karena yang pertama adalah sebagai wadahnya dan yang kedua sebagai isinya, seorang salik tidak mungkin memperoleh ilmu batin tanpa mengamalkan secara sempurna amalan lahiriyahnya.⁴⁴

2. Thariqah

Sampai abad ke empat hijriah, kalangan sufi mengartikan thariqah sebagai seperangkat serial moral yang menjadi pegangan pengikut tasawuf yang dijadikan metoda pengarahan jiwa dan moral. Dalam melaksanakan amalan lahiriyah harus berdasarkan sistem yang telah ditetapkan agama dan dilakukan hanya karena pengabdian kepada Allah, hanya karena dorongan cinta kepada Allah serta karena ingin berjumpa dengan-Nya. Perjalanan menuju kepada perjumpaan dengan Allah itulah yang mereka maksudkan dengan thariqat, yaitu pelaksanaan-pelaksanaan syariat secara simultan dalam dua pengertian di atas atau amalan lahir yang disertai dengan amalan batin.

Untuk tujuan itu, maka disusunlah aturan-aturan yang bersifat batiniyah melaksanakan ketentuan-ketentuan lahiriah agar dapat mengantarkan salik ke tujuan perjalanan, yaitu menemukan hakikat. Aturan-aturan itu diformasikan dalam tahapan demi tahapan dan merasakan situasi kewajiban yang khas, formasi ini kemudian dikenal sebagai *al-maqomat* dan *al-ahwal*.keseluruhan rangkaian amalan lahiriah dan latihan olah batiniyah itulah yang dimaksud dengan tasawuf amali, yaitu macam-macam amalan yang terbaik serta tata cara beramal yang paling sempurna.⁴⁵

⁴⁴ A. Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufi Klasik, ...*Hlm.110

⁴⁵ Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Republika, 2016, Hlm. 55

3. Hakikat

Dalam pengertian secara istilah, al-Qusyairi mengatakan, jika syariat membangkitkan konsistensi seorang hamba Allah, maka hakikatnya adalah kemampuan untuk merasakan dan melihat kehadiran Allah dalam syariat. Dengan demikian, setiap amalan akhir tidak diisi hakikat tidak ada artinya dan demikian juga sebaiknya, hakikat berarti inti sesuatu atau sumber asal dari sesuatu. Dalam dunia sufi, hakikat diartikan sebagai aspek bathin dari syariat, sehingga dikatakan hakikat adalah aspek yang paling dalam dari setiap amal, inti dan rahasia dari syariat yang merupakan tujuan perjalanan salik. Nampaknya hakikat berkonotasi kualitas ilmu bathin, yaitu sedalam apa dapat diselami dan dirasakan makna bathiniyah dari setiap ajaran agama. Pengertian ini mempertegas tentang adanya ikatan yang tak terpisahkan antara syariat dan hakikat yang diramu dalam formasi yang ketat sesuai dengan norma-norma thariqat. Dengan sampainya seorang salik pada kualitas ilmu hakikat, berarti telah baginya rahasia-rahasia yang tersembunyi dalam syariat sehingga ia dapat merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap gerak dan denyut nadinya, pada situasi yang demikian ia telah memasuki gerbang al-ma'rifat.⁴⁶

4. Ma'rifat

Dari segi bahasa, ma'rifat berarti pengetahuan atau pengalaman batin. Sedangkan dalam istilah tasawuf kata ini diartikan sebagai pengenalan yang langsung tentang Tuhan yang diperoleh melalui hati sanubari sebagai hikmah langsung dari ilmu hakikat. Nampaknya ma'rifat lebih mengacu kepada tingkatan kondisi mental, sedangkan hakikat mengarah kepada kualitas pengetahuan atau pengamalan. Kualitas pengetahuan itu sedemikian sempurna dan terang sehingga jiwanya merasa menyatu dengan yang diketahuinya itu. Untuk mencapai kualitas tertinggi itu, seorang kandidat sufi harus melakukan serial latihan keras dan sungguh-sungguh yang disebut sebagai tasawuf amali,

⁴⁶ A. Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufi Klasik, ...*Hlm. 111-112

sedangkan serial amalan itu disebut *al- maqomat* atau jenjang menuju kehadiran Tuhan. Semakin banyak seseorang memperoleh pengetahuan dan semakin sempurna dalam mengenal Allah, maka semakin banyak diketahuinya tentang rahasia-rahasia Allah, maka semakin dekat dirinya pada Allah Swt.⁴⁷

c. Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi yaitu tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi intuitif dan visi rasional. Terminologi falsafi yang digunakan berasal dari macam-macam ajaran filsafat yang telah memengaruhi para tokohnya, namun orisinilnya sebagai tasawuf tidak hilang. Walaupun demikian, tasawuf falsafi tidak dapat dipandang sebagai filsafat, karena ajaran dan metodenya didasarkan pada rasa (*dzauq*). Selain itu, tasawuf ini tidak pula dapat dikategoikan pada tasawuf (yang murni) karena sering diungkapkan dengan bahasa filsafat.⁶⁵

Tasawuf falsafi ini mulai muncul dengan jelas dalam khazanah Islam sejak abad VI Hijriah, meskipun para tokohnya baru dikenal seabad kemudian. Pada abad ini tasawuf falsafi terus hidup dan berkembang, terutama dikalangan para sufi yang juga filsuf sampai masa menjelang akhir-akhir ini.⁴⁸

Pemaduan antara tasawuf dan filsafat dengan sendirinya telah membuat ajaran-ajaran tasawuf falsafi bercampur dengan sejumlah ajaran filsafat di luar Islam, seperti Yunani, Persia, India dan agama Nasrani. Namun, orisinalitasnya sebagai tasawuf tidak hilang. Para tokohnya tetap berusaha menjaga kemandirian ajarannya, meskipun ekspansi Islam meluas pada waktu itu sehingga membuat mereka memiliki latar belakang kebudayaan dan pengetahuan yang beragam.⁴⁹

Sebagai sebuah tasawuf yang bercampur dengan pemahaman filsafat, tasawuf falsafi memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan tasawuf

⁴⁷ Labib MZ dan Moh. Al-Aziz, *Tasawuf dan Jalan Hidup Para Wali*, Surabaya: Tiga Putra, 2000, Hlm. 22

⁴⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, ...Hlm. 264

⁴⁹ A. Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufi Klasik*, ...Hlm. 141

akhlaqi dan tasawuf amali. Adapun karakteristik tasawuf falsafi secara umum mengandung kesamaran akibat banyaknya ungkapan dan peristilahan khusus yang hanya dapat dipahami oleh mereka yang memahaminya. Selanjutnya, tasawuf falsafi tidak dapat dipandang sebagai filsafat karena ajaran dan metodenya didasarkan pada rasa (*dzauq*) dan tidak pula dapat dikategorikan sebagai tasawuf, karena ajarannya sering diungkapkan dalam bahasa dan terminologi filsafat, serta cenderung kepada panteisme.⁵⁰

Berkembangnya tasawuf sebagai latihan untuk merealisasikan kesucian batin dalam perjalanan menuju kedekatan dengan Allah swt, menarik perhatian para pemikir muslim yang berlatar belakang teologi dan dan filsafat. Dari kelompok inilah tampil sejumlah sufi yang filosofis atau filsuf yang sufis. Tasawuf ini disebut tasawuf falsafi. Yaitu tasawuf yang kaya dengan pemikiran-pemikiran filsafat. Ajaran filsafat yang paling banyak dipergunakan adalah emanasi Neo-Platonisme dalam semua variasinya.⁵¹ Dikatakan falsafi, sebab konteksnya sudah memasuki wilayah ontologi (ilmu *kaun*) yaitu hubungan Allah swt dengan alam semesta. Dengan demikian, wajarlah jika jenis tasawuf ini berbicara masalah emanasi (*faidh*), inkarnasionisme (*hulul*), persatuan roh Tuhan dengan roh manusia (*ittihad*) dan ke Esaan (*wahdah*).

Berdasarkan karakteristik umum, tasawuf falsafi memiliki objek tersendiri, menurut Ibnu Khaldun, dalam karyanya Muqaddimah, menyimpulkan bahwa ada empat objek utama yang menjadi perhatian para suf falsafi, antara lain yaitu sebagai berikut.

Pertama, latihan rohaniah dengan rasa, intuisi, serta intropeksi diri yang timbul darinya. Mengenai latihan rohaniah dengan tahapan (*maqam*) maupun keadaan (*hal*) rohaniah serta rasa (*dzauq*), para sufi falsafi cenderung sependapat dengan para sufi Sunni. Sebab, masalah tersebut, menurut Ibnu Khaldun, merupakan sesuatu yng tidak dapat ditolak oleh siapapun.

⁵⁰ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010, Hlm. 278

⁵¹ A. Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufi Klasik, ...*Hlm.141

Kedua, iluminasi atau hakikat yang tersingkap dari alam ghaib, seperti Sang Pencipta, sifat-sifatNya, arsy, *kursi*, malaikat, wahyu, kenabian, roh dan hakikat realitas. Mengenai iluminasi ini, para sufi falsafi melakukan latihan rohaniyah dengan mematikan kekuatan syahwat dan menggairahkan roh dengan jalan menggiatkan dzikir. Menurut para sufi falsafi ini, dzikir membuat jiwa dapat memahami hakikat realitas.

Ketiga, peristiwa-peristiwa dalam alam yang berpengaruh terhadap berbagai bentuk kekeramatan. *Keempat*, penciptaan ungkapan yang pengertiannya sepintas samar-samar (*syatahiyyat*). Hal ini memunculkan reaksi masyarakat yang beragam, baik mengingkari, menyetujui, maupun menginterpretasikannya dengan interpretasi yang berbeda-beda.

Tasawuf falsafi juga memiliki karakteristik khusus yang membedakan dengan tasawuf lainnya, antara lain. *Pertama*, tasawuf falsafi banyak mengonsepsikan pemahaman ajarannyadengan menggabungkan antara pemikiran rasional filosofis dan perasaan (*dzauq*). Kendatipun demikian, tasawuf jenis ini juga sering mendasarkan pemikirannya dengan mengambil sumber-sumber naqliyyah, tetapi dengan interpretasi dan ungkapan yang samar-samar serta sulit dipahami orang lain. Kalaupun dapat diinterpretasikan oleh orang lain, interpretasi itu cenderung kurang tepat dan lebih bersifat subjektif. *Kedua*, seperti halnya tasawuf jenis lain, tasawuf falsafi didasarkan pada latihan-latihan rohaniyah (*riyadhah*), yang dimaksudkan sebagai peningkatan moral dan mencapai kebahagiaan. *Ketiga*, tasawuf falsafi memandang iluminasi sebagai metode untuk mengetahui berbagai hakikat realitas, yang menurut penganutnya dapat dicapai dengan fana. *Keempat*, para penganut tasawuf falsafi ini selalu menyamakan ungkapan-ungkapan tentang hakikat realitas dengan berbagai symbol atau terminologi.⁵²

⁵² Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*,...Hlm. 266-267

BAB III

PROFIL NOVEL MERINDU BAGINDA NABI

A. Sang Penulis Novel Habiburrahman El Shirazy

Habiburrahman El Shirazy Ia lahir di Semarang tanggal 30 September 1976,¹ beliau dikenal dengan panggilan Kang Abik yang merupakan anak dari pasangan K.H. Soerozi Noor dan Hj. Siti Rodiyah.² Beliau mempunyai istri yang bernama Muyasarotun Sa'idah dan mempunyai dua orang anak bernama Muhammad Neil Author dan Muhammad Ziaul Kautsar. Nama Kang Abik mulai melambung ketika karya novelnya yang berjudul "Ayat-Ayat Cinta" yang tampil di layar kaca. Sejak itulah, banyak karya-karyanya yang difilmkan dan diminati khalayak ramai.³

Habiburrahman El Shirazy Memulai pendidikan dasar di SD Sembungharjo, pendidikan menengahnya di MTS Futuhiyyah 1 Mragen sambil belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Anwar Mragen Demak di bawah asuhan K.H. Abdul Bashir Hamzah. Pada tahun 1992 ia merantau ke kota budaya Surakarta untuk belajar di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Surakarta, lulus pada tahun 1995.⁴ Setelah itu melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke Fakultas Ushuluddin, Jurusan Hadist Universitas Al-Azhar Cairo dan selesai pada tahun 1999. Pada tahun 2001 lulus Postgraduate Diploma (Pg.D) S2 di The Institute for Islamic Studies di Cairo yang didirikan oleh Imam Al-Baiquri.⁵

¹Habiburrahman El Shirazy, *Api Tauhi*, Jakarta : Republika Penerbit, 2014, Hlm. 567

²Ahmad Mujib El Shirazy, *The Inspiring Life Of Habiburrahman El-Shirazy*, Jakarta: Balai Pustaka, 2009, Cet. Ke-1, Hlm. 269

³Habiburrahman El Shirazy, *Bumi Cinta*, Jakarta: Ikhwan Publishing House, 2012, Cet. Ke-1

⁴Habiburrahman El Shirazy, *Pudarnya Pesona Cleopatra*, Jakarta: Republika Penerbit, 2007, Hlm. 107

⁵https://id.m.wikipedia.org/wiki/Habiburrahman_El_Shirazy, Dikutip Pada 14 Oktober 2021

Selain novelis, sarjana Universitas Al-Azhar Cairo Mesir ini juga dikenal sebagai sutradara, dai, penyair, sastrawan, pimpinan pesantren, dan penceramah. Selain di Indonesia, karya-karya Habiburrahman El Shirazy sudah dikenal di mancanegara seperti Malaysia, Singapura, Brunei, Hongkong, Taiwan, Australia, dan Amerika Serikat.⁶

Kini Habiburrahman tinggal di kota salatiga. Aktivitas kesehariannya lebih banyak digunakan untuk memenuhi undangan mengisi seminar dan ceramah, di samping juga menulis novel yang menjadi pekerjaan utamanya dan sesekali menulis skenario sinetron untuk Sinemart (sebuah rumah produksi yang menungi karya-karya di dunia perfilman dan persinetronan).⁷

B. Beberapa Karya Novel Habiburrahman El Shirazy

Sebagai seorang penulis banyak karya sastra yang telah dihasilkan oleh Habiburrahman El Shirazy salah satunya adalah novel. Sebuah karya besar yang keluar dari seorang sastrawan yang memiliki kemampuan besar, jalan yang dipilih Habiburrahman El Shirazy untuk berkarya lewat sastra membuahkan hasil lewat karya-karya novelnya sebagai berikut:

1. *Ayat-Ayat Cinta* (Republika-Basmalah, 2004).
2. *Pudarnya Pesona Cleopatra* (Republika-Basmala, 2007).
3. *Diatas Sajadah Cinta* (Republika-Basmala, 2006).
4. *Ketika Cinta Bertasbih* (Republika-Basmala, 2007).
5. *Bumi Cinta* (Republika Penerbit, 2019).
6. *Cinta Suci Zahrana* (Ihwan Publishing, 2011).
7. *Dalam Mihrab Cinta* (Republika-Basmalah, 2007).

⁶Habiburrahman, *Bumi Cinta*, Jakarta: Republika Penerbit, 2019, Hlm. 1

⁷[Http://Wkikipedia.Org/Wiki/Habiburrahman](http://Wkikipedia.Org/Wiki/Habiburrahman) El-Shirazy. Diakses 10 Oktober 2021

8. Catatan Motivasi Seorang Santri (Publishing House, 2013).

9. Api Tauhid (Republika Penerbit, 2014).

10. Bidadari Bermata Bening (Republika Penerbit, 2017).⁸

Beberapa karyanya yang telah di filmkan antara lain, Pudarnya Pesona Cleopatra (Republika, 2005), Ayat-Ayat Cinta (Republika-Basmala, 2004), Di atas Sajadah Cinta (telah disinetronkan Trans TV, 2004), Ketika Cinta Berbuah Surga (2005), Ketika Cinta Bertasbih (Republika-Basmala, 2007), Ketika Cinta Bertasbih 2 (Republika-Basmala, 2007), Dalam Mihrab Cinta (Republika-Basmala, 2007) Merindu Baginda Nabi (Republika, 2018, telah disinetronkan di SCTV, 2019) dan Api Tauhid (Republika, 2014).⁹

Dengan karya-karyanya yang fenomenal di atas Kang Abik yang oleh banyak kalangan dijuluki “Bertangan Emas”¹⁰ telah diganjar banyak penghargaan bergengsi tingkat nasional maupun tingkat Asia Tenggara, diantaranya:

- a. Pena Award 2005, Novel Terpuji Nasional, dari Forum Lingkar Pena.
- b. IBF Award 2006, Buku Fiksi Dewasa Terbaik Nasional 2006.
- c. Republika Award 2008 dalam bidang novel Islami diberikan kepada oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- d. UNDIP Award sebagai Novelis No. 1 Indonesia, Diberikan oleh Insani UNDIP tahun 2008.
- e. Penghargaan Sastra Nusantara 2008 sebagai sastrawan kreatif yang mampu menggerakkan masyarakat membaca sastra oleh pusat bahasa dalam sidang majelis Sastra Asia Tenggara (MASTERA), 2008.

⁸ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Habiburrahman_El_Shirazy, Diakses Pada 18 Oktober 2021

⁹ Habiburrahman, *Api Tauhid...*, Hlm. 585

¹⁰ Dian Shaumia, *Nilai-Nilai Relegiu Islam Dalam Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy*, Jurnal Edukasi dan Literasi Bahasa, Vol. 1, No. 1, April 2020, Hlm. 54

- f. Anugerah Tokoh Persuratan Dan Kesenian Islam Nusantara diberikan oleh Ketua Menteri Negeri Sabah, Malaysia, 2012.
- g. UNDIP Awar 2013 dari Rector UNDIP dalam Bidang Seni dan Budaya.¹¹

C. Sinopsis Novel *Merindu Baginda Nabi*

Diusung dengan brending “Sebuah novel pembangun jiwa”,¹² Habiburrahman El Shirazy menggambarkan perjuangan seorang gadis muda sederhana namun kaya prestasi. Melalui kehidupan seorang anak perempuan yang di beri nama Dipah yang artinya ditemukan di tempat sampah. Latar belakang hidup Dipah berbeda dari kebanyakan anak pada umumnya. Karena yang ia pahami, ia hanya anak pungut dari tempat sampah. Sejak kecil hingga umurnya yang remaja Dipah tidak pernah tahu siapa kedua orang tua kandungnya. Saat ia masih merah, ia telah dibuang oleh orang tuanya ke tempat sampah. Kemudian ditemukan oleh seorang nenek renta bernama Mbah Tentrem, nenek yang baik hati yang terkenal dengan sifat ramah dan kebaikannya, seorang nenek penjual nasi pecel yang kemudian diadopsi oleh sang nenek sebagai anaknya.¹³

Kemudian selang beberapa bulan Allah mengirim pasangan suami istri yang meminta izin untuk mengasuh bayi itu. Pasangan suami istri itu memohon sampai menangis kepada Mbah Tentrem agar mereka di izinkan merawat dan mengasuh bayi itu. Karena Mbah Tentrem merasa dirinya sudah renta maka Mbah Tentrem memberikan bayi itu kepada mereka. Lalu Dipah diasuh oleh sepasang suami istri yang sudah delapan tahun belum dikaruniai anak oleh Allah. Mereka adalah Pak Nur dan Bu Salamah. Sebelum wafat Mbah Tentrem mewakafkan rumahnya agar dibuat menjadi panti asuhan Yatim Piatu. Dan akhirnya pak nur membuat panti asuhan yang diberi nama Darus

¹¹Habiburrahman El Shirazy, *Ayat-Ayat Cinta 2*, Jakarta: Republika, 2015, Hlm. 695-696

¹² <http://www.darunnun.com/2019/05/resensi-novel-merindu-baginda-nabi.html?m=1>, Diakses pada 2 Januari 2022

¹³Habiburrahman El Shirazy, *Merindu Baginda Nabi*, Jakarta: Republika Penerbit, 2018, Hlm. 2

Sakinah yang artinya rumah ketenangan, yang kemudian seiring waktu berkembang menjadi Pesantren. Semenjak Pak Nur dan Bu Sal merawat bayi itu namanya kemudian dirubah menjadi Syarifatul Bariyah dan akrab dipanggil dengan sebutan Rifa. Rifa tumbuh dewasa di lingkungan pesantren yang berdiri di tanah yang diwakafkan Mbah Tentrem. Pesantren yang dipimpin oleh Abahnya sendiri.¹⁴ Sebulan setelah itu, Mbah Tentrem meninggal dunia di masjid kampung saat ikut pengajian Maulid Nabi Muhammad Saw. Semua orang mengakui bahwa Mbah Tentrem yang sederhana itu orangnya ikhlas, suka menolong, dan baik pada siapa saja.¹⁵

Inilah titik perubahan hidup bagi Rifa. Pak Nur dan Bu Salamah adalah dua sosok orang tua yang sangat sayang kepada Rifa dan telah mendidiknya dengan sangat baik, sehingga menjadi gadis yang sholehah dan penuh dengan prestasi. Bagi Rifa, Pak Nur dan Bu Salamah adalah dua sosok yang sangat luar biasa dalam hidupnya.¹⁶

Cerita dibuka dari Rifa pulang dari pertukaran pelajar di Amerika. Selama di Amerika Rifa tinggal bersama Fiona dan dan kedua orang tuanya yaitu Tuan Bill dan Nyonya Barbara. Puncak kesuksesan Rifa adalah ketika ia menjadi pemenang dalam Olimpiade Matematika antar sekolah di San Jose. Menjadikan namanya terus melejit.¹⁷

Awan putih yang bergelombang itu seumpama kumpulan jutaan malaikat yang sedang berzikir dalam diam. Gadis berjilbab merah marun itu menyeka air mata sambil memandang ke luar jendela pesawat yang sedang dinaikinya. Ada kerinduan yang menggelegak dan membara dalam dadanya. Kerinduan pada Baginda Nabi, menyatu dengan kerinduan kepada Abah dan Uminya, serta teman-temannya, anak-anak yatim di Darus Sakinah. Rifa

¹⁴Habiburrahman, *Merindu Baginda Nabi*, ... Hlm. 4

¹⁵ Habiburrahman, *Merindu Baginda Nabi*, ... Hlm. 3

¹⁶ Habiburrahman, *Merindu Baginda Nabi*, ... Hlm.2

¹⁷Habiburrahman, *Merindu Baginda Nabi*, ... Hlm.10

kembali ke Indonesia setelah delapan bulan lamanya, ia disambut oleh keluarga, tetangga serta santriwan santriwati Pesantren Darus Sakinah. Ia menceritakan berbagai pengalamannya selama tinggal di negeri Paman Sam. Rifa kembali mengikuti kegiatan pesantren seperti shalat berjamaah, pengajian Ahad pagi, pengajian kitab kuning setiap selesai shalat subuh dan sebagainya.¹⁸

Kemudian selang beberapa bulan Fiona datang ke Indonesia,¹⁹ tidak lain karena kerinduannya kepada Rifa. Kenapa Fiona bisa rindu kepada Rifa? Karna akhlaknya, kesantunannya. Salah satu yang membuat Rifa selalu berusaha berakhlak mulia tentu saja teladannya adalah Rasul SAW. Ada pesan dari abahnya yang disampaikan kepadanya. Yaitu, "Dimana saja kamu berada jangan sampai kau membuat malu Baginda Nabi". Pak Nur memang terkenal dengan kecintaannya kepada Rasul SAW dan membuat Rifa terinspirasi dan ingin memiliki kerinduan serupa.²⁰

Konflik dalam novel ini beragam, seputar kehidupan Rifa dan keluarganya. Mungkin Rifa berasal dari ketidak beruntungan nasib, tapi takdir Allah tetap yang terbaik. Rifa pada akhirnya memiliki banyak teman yang punya semangat belajar tinggi, dicintai tetangga dan anak-anak panti asuhan bahkan menjejalkan kaki di Amerika dalam pertukaran pelajar.

Namun tentu setiap kisah tidak selalu berjalan datar, konflik muncul ketika Rifa mendapat kesempatan untuk pertukaran pelajar di Amerika. Rivalnya, Arum merasa tidak terima lalu melakukan banyak hal untuk melampiaskan kecemburuannya dengan maksudkan mencelakai Rifa.²¹ Namun Rifa selalu ingat kata abahnya, "Nak, jika ingin jadi yang terbaik itu bagus, tapi bisa kesatria dan sportif itu jauh lebih bagus dan mulia." Rifa sama sekali tidak

¹⁸ Habiburrahman, *Merindu Baginda Nabi*, ... Hlm. 5

¹⁹ Habiburrahman, *Merindu Baginda Nabi*, ... Hlm. 111

²⁰ Habiburrahman, *Merindu Baginda Nabi*, ... Hlm. 11

²¹ Habiburrahman, *Merindu Baginda Nabi*, ... Hlm. 82

ingin membalas Arum dengan kebencian pula.²² Inilah pesan yang selalu diingat oleh Rifa, justru kebaikan Rifa disalah artikan ditambah sahabat Arum menghasut Arum untuk lebih membenci Rifa. Digambarkan sebagai peran antagonis, Arum, pada akhirnya ia mendapat ganjaran.

Selain Rifa, Pak Nur juga mengambil peran besar dalam kisah ini. Kecintaannya kepada Baginda Rasul SAW. Pernah Rifa melihat abahnya merenung, wajah murung, bahkan beberapa kali Rifa melihat Abah menangis sendiri. Tidak lain karena kerinduannya kepada Baginda Nabi.²³ Kemudian yang mana Pak Nur pada akhirnya melaksanakan umrah dengan Bu Salamah. Mereka berziarah ke makam nabi. Keduanya umrah dengan uang yang susah payah beliau kumpulkan sendiri dari usaha bakso setelah selama ini uangnya mereka kebanyakan untuk membiayai Pon-Pes Yatim Dhuafa.²⁴ Allah mengijabah doa Pak Nur dan Bu Salamah bahkan Pak Nur diizinkan melepaskan rindu kepada "Kanjeng Nabi" dengan menetap disana. Beliau meninggal di tanah Madinah seperti Rasul SAW.²⁵

D. Tujuan Penulisan Novel

Sesuai dengan judulnya *Merindu Baginda Nabi*, yakni tentang orang-orang yang rindu dengan Rasul SAW. Bagaimana mereka menjalani hidup sesuai dengan tuntunan Baginda Nabi. Didalam novel *Merindu Baginda Nabi* terdapat pesan yang dapat di ambil dari tokoh-tokohnya. Seperti seorang tokoh yang bernama Rifa, Rifa adalah seorang perempuan yang relegius. Ia taat terhadap peraturan agama. Selain itu, ia juga cerdas, imannya kuat,

²²Habiburrahman, *Merindu Baginda Nabi*, ... Hlm. 39

²³Habiburrahman, *Merindu Baginda Nabi*,... Hlm. 155

²⁴Habiburrahman, *Merindu Baginda Nabi*, ... Hlm. 156

²⁵Habiburrahman, *Merindu Baginda Nabi*, ... Hlm. 161

akhlaknya baik dan rendah hati, sangat menyayangi teman-temannya terutama sahabatnya.²⁶

Dari penjelasan di atas diharapkan dapat membentuk karakter akhlak yang mulia. Para pembaca juga bisa menjadikan novel *Merindu Baginda Nabi* ini sebagai motivasi, wawasan, pengetahuan, menjadi orang yang selalu menjalankan perintah Allah SWT. Serta menjadikan Rasul SAW sebagai suri tauladan dalam melakukan segala hal, ikhlas, sabar, rendah hati, serta novel *Merindu Baginda Nabi* ingin menggugah pembaca untuk selalu memperbaiki diri untuk melangkah lebih baik lagi dalam mengarungi kehidupan yang Islami.

E. Jejak Produksi Sinetron *Merindu Baginda Nabi*

Merindu Baginda Nabi adalah sinetron Ramadhan 2019 produksi Sinemart yang ditayangkan perdana 6 Mei 2019 di SCTV. Sinetron ini diadaptasi dari novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy.²⁷ Novel tersebut mulai ditulis di Candiwesi Salatiga, sebagian ditulis di Simpang Kawi, Malang, dan diselesaikan di Gading Nias Resident Apartemen, Kelapa Gading, Jakarta. Selesai ditarmim pada hari Senin, 12 Maret 2018, pukul 23:56.²⁸ Kemudian di filmkan pada salah satu siaran TV yang disutradarai oleh Zak Sorga dan diproduksi oleh Dani Sapawi. Sinetron *Merindu Baginda Nabi* ini bergenre Religi dan judul sinetron sama persis dengan judul yang ada di novel yaitu " *Merindu Baginda Nabi*".²⁹

Dani Sapawie, produser Sinemart Production menjelaskan, drama ini bisa menjadi tontonan inspiratif bagi keluarga terutama anak-anak muda. Sesuai judulnya ini tentang orang-orang yang rindu dengan Rasulullah.

²⁶<https://www.republika.co.id/berita/p7lian299/kang-abik-mengajak-pembaca-mencintai-nabi-lewat-novel>. Diakses pada 22 Desember 2021

²⁷<https://www.popmagz.com/merindu-baginda-nabi-sctv-ada-febby-rastanty-dan-dinda-hauw>, Diakses pada 20 Oktober 2021

²⁸Habiburrahman, *Merindu Baginda Nabi*, ... Hlm. 176

²⁹ [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Merindu_Baginda_Nabi_\(Sinetron\)](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Merindu_Baginda_Nabi_(Sinetron)), Diakses Pada 22 Oktober 2021

Bagaimana mereka menjalani hidup sesuai tuntutan Baginda Nabi. Ada karakter anak muda yang diwakilkan oleh Rifa yang dimainkan Febby Rastanty dan juga Syamsul Anam yang dibintangi Hamas.³⁰

Adapun pemeran sinetron Merindu Baginda Nabi adalah: Febby Rastanti (Rifa), Dinda Hauw (ustazah Maimunah), Hamas Syahid (Syamsul Anam), El Manik (Pak Nur), Nani Wijaya (Mbah Tentrem), Marin Zumarnis (Bu Salamah), Cholidi Asadil Alam (Fauzan), Baby Zelvia (Bu Ririn), Eddi Oglek (Pak Mitro), Baby Natalie (Arum), Riza Syah (Mihzan).

³⁰<https://M.Liputan.Com/Showbiz/Read/3956335/Ramadan-di-SCTV-2019-Sinetron-Merindu-Baginda-Nabi>, Diakses Pada 28 November 2021

BAB IV

UNSUR TASAWUF DALAM NOVEL MERINDU BAGINDA NABI

Tasawuf merupakan bidang ilmu keislaman dengan berbagai divisi yaitu *tasawuf akhlaqi*, *tasawuf amali* dan *tasawuf falsafi*. *Tasawuf akhlaqi* berupa ajaran tentang akhlak yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari guna mencapai kebahagiaan yang optimal. Ajaran yang terkandung dalam tasawuf ini antara lain takhalli, tajalli dan tahalli. *Tasawuf amali* adalah panduan praktis cara mendekatkan diri kepada Allah Swt. Tasawuf amali identik dengan tarekat. Sedangkan *tasawuf falsafi* adalah kajian tasawuf yang dilakukan secara mendalam dengan tujuan filosofis dengan segala aspek yang terkait dengannya. Tasawuf falsafi menggambarkan pandangan intuitif tasawuf dan pandangan rasional filsafat. Dari ketiga bagian tasawuf tersebut pada hakikatnya semuanya bermuara pada penghayatan ibadah (*mahdlah*) yang murni untuk mewujudkan *akhlaq al-karimah* baik secara individu maupun sosial.¹

Di dalam novel *Merindu Baginda Nabi* ini, Habiburrahman El Shirazy berusaha memberitahu halayak bahwa dunia yang sudah mapan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menggeser nilai kepantasan yang sejak lama sudah dipegang erat oleh masyarakat. Novel ini membawa para pembaca maupun penulis kepada latihan-latihan dalam memperbaiki diri, memperbaiki sikap, dan menahan diri dari nafsu syaithan. Walaupun novel ini tidak memuat rangkaian kata mutiara para sufi, namun terdapat ungkapan-ungkapan yang mencerminkan nilai-nilai tasawuf yang tersirat dalam novel *Merindu Baginda Nabi* melalui kalimat-kalimat yang tertulis di dalamnya.

Sejalan dengan tasawuf yang berupaya membentuk akhlak yang baik (*akhlaq al-karimah*), novel *Merindu Baginda Nabi* mengandung nilai-nilai relegiusitas pembangun jiwa yang mengarah pada pembentukan *akhlaq al-*

¹ Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, Hlm. 1-2

karimah. Novel ini bukanlah novel tanpa pesan, melainkan novel yang mengandung ajaran religius yang sangat kental dan pesan yang sangat mendalam. Seperti pesan-pesan yang disampaikan Pak Nur kepada anaknya “Nduk, bertakwalah kepada Allah dimana saja kamu berada. Dan ingat, jangan sampai kamu membuat malu Baginda Nabi. Ingat, jangan sampai kau membuat malu Baginda Nabi”.² Ini adalah sisipan makna yang mengandung nilai religius. Tasawuf adalah salah satu jalan untuk memahami ajaran agama yang dibawa Nabi Muhammad Saw. Sebagai ketaatan seorang hamba kepada Allah Swt. Unsur-unsur nilai tasawuf yang terkandung dalam novel *Merindu Baginda Nabi* adalah sebagai berikut:

A. Maqam-Maqam Tasawuf Yang Terkandung Dalam Novel *Merindu Baginda Nabi*

1. Taubat

Taubat asal kata dari *taba* yang artinya kembali. Taubat menurut istilah para sufi adalah kembali kepada ketaatan dari perbuatan maksiat, kembali dari nafsu kepada haq (jalan kebenaran).³ Ketika jiwa dirawat dan dijaga dengan baik serta tidak ternodai oleh kemaksiatan, maka akan tumbuh pada jiwa manusia *akhlak al-karimah*.

Menurut pendapat Al-Ghazali bahwa taubat terbagi menjadi tiga, yakni antara lain: *Pertama*, taubatnya orang awam, yakni taubat yang dilakukan terhadap dosa-dosa yang lahir dan nyata, seperti dosa karena berbuat zinah, mencuri, membunuh, dan lain sebagainya. *Kedua*, taubat yang khusus, yakni taubat seseorang terhadap dosa-dosa yang bersifat batin, seperti

² Habiburrahman, *Merindu Baginda Nabi*,... Hlm. 11

³ Septiawadi, *Tafsir Sufistik Tentang Taubat Dalam Al-Qur'an*, Jurnal, IAIN Raden Intan Lampung, Vol. 7, No. 2, 2013, Hlm. 364-365

dosa-dosa karena dengki, takabur, riya' dan lain sebagainya. *Ketiga*, taubat yang lebih khusus yakni taubat dari dosa karena lalai terhadap Tuhannya.⁴

Dalam novel *Merindu Baginda Nabi* terdapat nilai taubat pada kategori pertama dari salah satu macam taubat menurut Al-Ghazali, yakni taubat orang awam yang merupakan taubat terhadap dosa-dosa yang lahir yaitu membunuh. Pak Nur yang dahulunya seorang pendosa, seperti yang diceritakan kepada Rifa bahwa apa yang dilakukan oleh Abah tidak pantas untuk ditiru itu adalah bentuk karunia Allah agar Abah menjadi lebih baik. Berikut adalah kutipannya:

“Mula-mula abah ikut para pengamen jalanan. Mereka ada yang mengamen, memang benar-benar untuk menyambung hidup, ada juga yang untuk foya-foya. Teman-teman abah pas yang tidak benar. Abah mulai belajar minum dan lain sebagainya. Yang abah menyesal adalah abah pernah tidak sengaja membunuh orang”. “... Saat itu geng abah terlibat tawuran dengan geng lain. Ya, tentu abah ikut dalam tawuran itu. Saling pukul dan saling bacok”. Akhirnya semua yang terlibat tawuran ditangkap polisi. Abah merasa itu dosa besar”.

“Abah dulu pernah jadi manusia yang penuh khilaf dan dosa. Sebelum belajar dan ngaji sama Mbah Kyai Ridwan. Mengingat segala kekhilafan itu, Abah sungguh sangat tidak pantas berdiri di mimbar masjid, abah tahu diri. Kalau bukan mongso wong. Orang yang tanggung jawab mendidik anak-anak yatim dan dhuafa, abuya juga tidak akan mengajarkan tiga kitab itu.”⁵

Pada kutipan di atas menggambarkan bahwa Abah yang dulunya pendosa kini menjadi manusia yang penuh khilaf. Abah bertekad kembali kejalan Allah dan sampai detik terakhir Abah selalu bersyukur dengan karunia Allah. Itu bentuk dari bertaubat.

Kesalahan memang bisa diselesaikan dengan jalan yang baik seperti halnya apa yang dilakukan Mijan yang banyak kesalahan ke Abah. Pak Nur sangat hafal kelakua si Mizan. Anak itu sempat diserahkan ibunya untuk

⁴ Al-Ghazali, *Taubat Nasuha*, Terj. Marzuki Aqmal, *Taubat Nasuha: Penebus Dosa*, Gresik, 1998, Cet. 2, Hlm. 30

⁵Habiburrahman, *Merindu Baginda Nabi*, ... Hlm. 56

dibina di pesantren lantaran seringkali membuat ulah. Namun, ketika di pesantren ia malah membuat kerusakan. Ia mengintimidasi santri-santri kecil. Ia menjadi seperti raja yang segala perintahnya harus dituruti para santri. Seorang santri yang tidak nurut dipukulnya sampai berdarah dan gegar otak ringan. Pak Nur saat itu mencoba mengingatkan, namun mizan melawan. Ketika Mizan membuat ulah lagi di luaran sana, Mizan tertangkap massa dan dihajar sampai sekarat. Setelah mengalami kejadian itu barulah Mizan menyesali segala kesalahannya. Mizan ingin kembali kepada jalan Allah dengan meminta ampunan kepada Allah serta meminta maaf kepada Abah. Berikut adalah kutipannya:

“Iya Nduk, itu benar. Begini, Si Mijan sekarang tobat atau ingin tobat. Dia tadi menangis mintak maaf kepada Abah atas segala kesalahan dan dosa-dosa. Ia ingin meminta maaf kepadamu. Secara langsung.”⁶

Setelah sembuh dan keluar dari rumah sakit si Mizan ingin bertemu dengan Rifa untuk memintak maaf kepada Rifa secara langsung atas perbuatan yang pernah ia lakukan kepada Rifa. Ia menyesali perbuatannya dan ingin bertaubat. Dari kutipan novel di atas menunjukkan bahwa taubat terlihat dari keinginan untuk memperbaiki diri ke jalan yang benar yang di ridhai Allah serta meminta maaf atas apa yang telah dilakukan dan tidak mengulanginya lagi.

Berkenaan dengan tingkah laku manusia yang senantiasa dikotori olehnya, bahwa yang menjadi tentara dari jiwa manusia itu ada dua yaitu *Syahwat* (keinginan) dan *Ghadhab* (benci atau marah). Oleh karena bertaubat adalah pembersihan diri dari hal-hal yang buruk kepada hal-hal yang diridhai Allah Swt.

2. Sabar

Secara etimologi sabar adalah mencegah dan menahan diri.⁷ Sabar merupakan salah satu akhlak terpuji. Sabar yakni menahan diri dari segala hal

⁶Habiburrahman, *Merindu Baginda Nabi*, ... Hlm. 122

yang tidak disukai karena mengharapkan ridha Allah atau tabah menerimanya dengan rela dan berserah diri.⁸ Menurut imam Al-Ghazali, sabar adalah suatu proses untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang penuh dengan nafsu syahwat yang dihasilkan oleh suatu keadaan.⁹

Syeikh Abdul Qodir Jilani di dalam kitabnya *Jila' al-Khatir* menyebut, “sewaktu Nabi Muhammad Saw bertahan dengan kesabaran, beliau diangkat ke langit ke tujuh, beliau menyaksikan tuhan yang maha melindungi beliau, dan bergerak ke dalam kedekatan terhadap-Nya. Bangnan ini didirikan untuk beliau setelah beliau meletakkan pondasi kesabaran secara kokoh. Segala yang baik mungkin diraih melalui kesabaran.” Itulah sebabnya Allah Swt menyebutkannya dan menegaskan kepentingan sabar, seperti di dalam Q.S. Ali- Imran ayat 200, yang Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.*”¹⁰

Seperti halnya yang tergambar dalam novel *Merindu Baginda Nabi*, sebagaimana kutipannya:

“Rifa sama sekali tidak merisaukan sikap Arum. Yang paling penting ia tidak melakukan hal yang salah pada Arum. Kalau anak itu membencinya, biarlah, ia sudah berusaha menghormatinya sebagai sahabat, tapi Arum tidak mau, ya sudah. Dan ia tidak mau membalas kebencian dengan kebencian”.¹¹

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Arum yang merupakan rivalnya Rifa, menyimpan kebencian kepada Rifa. Arum selalu iri kepada Rifa atas segala prestasinya, bahkan Arum selalu berusaha untuk mencelakai Rifa.

⁷ Achmad Farid, *Zuhud Dan Kelembutan Hati*, Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017, Hlm. 342

⁸ Abu Bajar Jabir El-Jazairi, *Pola Hidup Muslim: Minhajul Muslim, Thaharah, Ibadah Dan Akhlak*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997, Hlm. 347

⁹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jakarta: Cv. Faizan, 1982, Hlm. 275

¹⁰ Syeikh Abdul Al Qadir Jilani, *Jila' Al-Khatir*, Bandung: Penerbit Marja, 2009, Cet. 1, Hlm. 60

¹¹ Habiburrahman, *Merindu Baginda Nabi, ...* Hlm. 85

Namun, Rifa tidak menghiraukan perlakuan Arum kepadanya, Rifa bahkan selalu membalas perlakuan Arum dengan kebaikan.

Menurut Ibnu Qayyim sebagaimana dikutip dari Musthafa Syaikh Ibrahim menjelaskan berdasarkan kaitannya sabar terbagi menjadi tiga macam, yakni, antara lain: 1). Sabar dalam menjalankan segala perintah dan ketaatan kepada Allah, 2). Sabar menjauhi segala larangan dan pelanggaran Allah, 3). Sabar menerima ujian dan cobaan dari Allah.¹² Pada novel *Merindu Baginda Nabi*, sebagai gambaran penulis tampilkan bagian pada novel *Merindu Baginda Nabi* yang mengandung konsep sabar. sebagaimana kutipannya:

“Rifa masih dikaruniai kedua tangan yang bisa menulis, lisan yang bisa bicara, kedua mata yang bisa membaca Al-Qur’an, Ummi tidak usah sedih”.¹³

Dari kutipan di atas mengandung unsur sabar yang luar biasa. Bagaimana mungkin seorang yang menimpa musibah kecelakaan hingga mengalami kelpuhan masih bias menerima keadaannya dan bahkan sanggup menenangkan umminya. Tidak semua orang bias bersabar dalam menghadapi musibah. Hanya orang-orang yang berhati luaslah yang bias menerima suatu ujian dengan begitu lapang.

Yang dimaksud sabar dari penggalan paragraf di atas yaitu masuk kedalam kategori sabar dalam menerima cobaan dan ujian dari Allah. Sebagai hamba Allah Swt. Kita tidak terlepas dari segala ujian yang menimpa baik musibah yang berhubungan dengan diri sendiri maupun yang menimpa sekelompok manusia. Semua kesulitan yang datang bertubi-tubi harus dihadapi dengan sabar, hendaknya kita selalu memberikan penilaian yang baik atas semua kesedihan yang kita alami dengan landasan bahwa semua yang terjadi selalu ada hikmahnya.

¹² Musthafa Syaikh Ibrahim Haqqi, *Dasyatnya Energi Sabar*, Solo: Perpustakaan Nasional RI, 2013, Hlm. 44

¹³Habiburrahman, *Merindu Baginda Nabi*, ... Hlm. 167

3. Ikhlas

Secara etimologi, ikhlas berarti murni, tiada bercampur, bersih, jernih.¹⁴ Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, ikhlas berarti hati yang bersih, ketulusan hati, dan kerelaan.¹⁵ Sedangkan menurut istilah, ikhlas adalah mengesakan hak Allah SWT dengan hanya menunjukan ketaatan kepada-Nya.¹⁶

Konsep ikhlas menurut Al-Qusyairi adalah penunggalan Al-Haqq dalam mengarahkan semua orientasi ketaatan. Dengan ketaatannya dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah semata. Al-Qusyairi menjelaskan bahwa ikhlas adalah perbuatan yang disandarkan kepada Allah Swt dan berharap dapat mendekatkan diri kepada Allah. hal ini murni tanpa ada rasa untuk ditunjukkan kepada makhluk lain atau orang lain dan tidak berniat mencari pujian dari orang lain. Selain itu Al-Ghazali menyatakan bahwa amal yang dilakukan karena mengharap imbalan surga. Bahkan menurut hakikatnya, bahwa tidak dikehendaki dengan amal itu selain wajah Allah Swt dan itu adalah isyarat kepada keikhlasan orang-orang yang benar (*al-siddiqi*), yaitu keikhlasan mutlak.¹⁷

Dalam hal ini novel *Merindu Baginda Nabi* banyak menceritakan bagaimana pembaca akan selalu ikhlas dalam menjalani kehidupan. Setiap manusia pasti pernah mengalami fase sedih, terpuruk dan kesusahan dalam hidup, begitupun dengan tokoh Rifa yang pernah merasa dalam posisi terpuruk dalam hidupnya. Ia merasa tidak memiliki siapa-siapa, merasa kesepian dan kehilangan orang-orang terkasih. Bahkan ia tidak mengetahui siapa ayah dan ibu kandungnya, di saat ia sangat sedih ia pun segera menyadari bahwa ia masih memiliki Allah yang Maha segala-galanya yang telah memberikan nikmat berlimpah dalam hidupnya. Seperti dalam kutipan berikut:

¹⁴ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1999, Hlm. 359

¹⁵ Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, Hlm. 322

¹⁶ Yusuf Al-Qardhawi, *Risalah Ikhlas dan Tawakal: Ilmu Suluk Menurut Al-Quran Dan As-Sunnah*, Solo: Aqwan, 2015, Hlm 400

¹⁷ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddun*,... Hlm. 61

“Pernah berpikir, bahwa ia tidak memiliki siapa-siapa di dunia ini. Bahkan nama ayah dan ibunya ia tidak tahu. Saat berpikir seperti itu ia merasa begitu nelangsa. Tetapi ia segera menyadari bahwa ia salah. Allah telah memberikan nikmat berlimpah ruah ia memiliki segala yang dimiliki remaja seusianya. Bahkan lebih. Allah juga menganugerahi orang tua angkat, yang mencurahkan kasih sayang kepadanya”.¹⁸

Pada kutipan di atas menggambarkan Rifa adalah sosok manusia yang biasa yang pasti pernah merasa suka dukanya dalam kehidupan, kadang senang kadang sedih yang dirasakan. Ia tak ubahnya seperti orang-orang kebanyakan yang memiliki masa-masa sulit dalam menjalani hidup. Rifa yang selalu terbuka hatinya untuk selalu ikhlas dalam menghadapi kesedihannya, seperti ketika ia mengetahui dulunya ia adalah anak terlantar. Namun, Rifa ikhlas atas takdir yang diterimanya. Rifa merasa memiliki hubungan dengan Allah, lantas ia tepis kesedihannya itu menjadi sebuah rasa syukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah Allah berikan kepadanya, sehingga kesedihannya akan memupuk keikhlasan serta meningkatkan rasa kecintaannya kepada Allah. Ikhlas juga dapat dilihat dalam novel *Merindu Baginda Nabi* sebagaimana kutipannya:

“Kalau saya sih, tidak masalah mau diletakkan di kelas berapa nanti oleh pihak sekolah. Saya ikut kebijakan sekolah dengan ikhlas. Besok saya akan datang ke sekolah, insya Allah. semoga sudah tidak jet leg lagi.”

Dari kutipan di atas menunjukka nilai ajaran tasawuf berupa ikhlas. Hal demikian dapat dilihat dari betapa berbesar hatinya Rifa atas ketentuan apapun yang akan diberikan pihak sekolah kepada dirinya. Ia sama sekali tidak protes karena ia berkeyakinan bahwa pihak sekolah pasti punya kebijakan yang paling baik. Ikhlas berarti melakukan sesuatu dengan hati yang senang dan semata-mata hanya mengharap ridha Allah serta tidak mengharapkan dari yang lainnya.

¹⁸Habiburrahman, *Merindu Baginda Nabi, ...* Hlm. 1-2

Sebuah bentuk keikhlasan juga terlihat dari sikap dan sifat Pak Nur dan Bu Sal dengan penuh keikhlasan merawat dan membesarkan Rifa dengan penuh kasih sayang, yang bahkan orang tua kandungnya sendiri tega membuang anaknya di tempat sampah. walaupun Rifa bukanlah anak kandung dari Pak Nur dan Bu Sal tapi mereka sudah menganggap Rifa sebagai anak kandung mereka sendiri, sehingga Rifa tumbuh besar tanpa kekurangan kasih sayang dari orang tua.

Bentuk ikhlas juga dapat dilihat ketika Pak Nur yang mendapatkan amanah dari Mbah Tentrem yang mewakafkan tanahnya untuk dibangun panti asuhan. Dengan ikhlas Pak Nur yang hanya pedagang bakso menerima amanah yang diberikan oleh Mbah Tentrem, berikut kutipannya:

“Amanah abah saat ini yang paling utama adalah mengasuh anak-anak yatim dan dhuafa itu. Bagaimana *ubet*, bekerja keras menghidupi mereka, menjaga mereka, membimbing mereka, dan menyiapkan mereka siap hidup yang layak jadi orang berguna”.¹⁹

Pada kutipan di atas menggambarkan bahwa Pak Nur dengan penuh keikhlasan menjalankan sebuah amanah. Dari usaha baksonya beliau menghidupi anak-anak yatim dhuafa, berusaha memberikan yang terbaik untuk mereka. Dengan rasa bertanggung jawab atas amanah yang diberikan kepada Pak Nur, beliau dengan ikhlas menjaga, membimbing serta berusaha menjadikan mereka orang-orang yang berguna.

4. Syukur

Syukur merupakan akhlak mulia yang wajib dimiliki oleh setiap muslim, yaitu menyadari bahwa segala nikmat yang telah diterima merupakan karunia dari Allah dan harus digunakan sesuai dengan ketetapan-Nya.²⁰ Al-Ghazali mengartikan syukur sebagai penggunaan nikmat yang diperoleh atas

¹⁹Habiburrahman, *Merindu Baginda Nabi...*, Hlm. 54

²⁰ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, Hlm.

segala sesuatu yang Allah berikan. Al-Ghazali menjelaskan bahwa syukur terbagi menjadi tiga hal, yaitu:

- a) Ilmu, yaitu pengetahuan tentang nikmat dan karunia-Nya, serta meyakini bahwa segala nikmat itu datangnya dari Allah Swt dan bahwa yang lain hanyalah perantara atas datangnya nikmat, sehingga senantiasa memuji Allah Swt dan tidak ada keinginan untuk memuji orang lain.
- b) Hal (kondisi spiritual), yaitu karena pengetahuan dan keyakinan melahirkan jiwa yang damai. Membuatnya senantiasa senang dan mencintai Allah, dalam bentuk ketundukan dan kepatuhan. Mensyukuri nikmat bukan hanya dengan menyenangi nikmat tersebut melainkan juga dengan mencintai Allah Swt.
- c) Amal perbuatan, yang berhubungan dengan hati, lisan, dan anggota badan, yaitu hati yang menyadari sepenuhnya bahwa nikmat yang diperoleh hanyalah karunia dari Allah, lisan yang mengakui dengan perkataan bahwa satu-satunya sumber kesenangan adalah Allah Swt, dan anggota badan yang menggunakan nikmat-nikmat Allah dengan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.²¹

Dalam novel *Merindu Baginda Nabi* nilai syukur dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut:

“Delapan bulan sudah setiap saat ia merasakan keindahan dan kenikmatan. Allah izinkan ia merasakan pengalaman-pengalaman baru, di dunia yang berbeda. Bahkan di dunia yang dulu ia tidak pernah membayangkan. Ia merasa, Allah begitu sayang padanya. Allah seperti terus mendekapnya dan membawanya ke sebagian kecil saja dari samudra tanda-tanda kebesaran-Nya.”²²

Rifa bersyukur atas apa yang Allah berikan padanya, Allah SWT izinkan Rifa untuk mengikuti pertukaran pelajar. Rifa yang sebelumnya tidak membayangkan akan menuntut ilmu sampai ke luar negeri akan tetapi karena ketekunan dan kegigihan ia belajar serta menjadi anak yang pintar maka

²¹ Al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya' Ulumuddin*, ... Hlm. 455

²²Habiburrahman, *Merindu Baginda Nabi*, ... Hlm. 2

dengan kehendak Allah SWT ia bersyukur bisa mengikuti pertukara pelajar di luar negeri. Begitu banyak pengalaman yang ia dapatkan, semua ini tidak akan terjadi tanpa izin Allah SWT. Selalu meyakini bahwa ketika Allah sudah berkehendak maka tidak akan ada yang bisa mencegah kehendak Allah SWT.

“Saat berfikir seperti itu ia merasa begitu nelangsa. Tetapi ia segera menyadari bahwa ia salah. Allah telah memberikan nikmat berlimpah ruah. Ia memiliki segala yang dimiliki remaja seusianya. Bahkan lebih. Allah juga telah menganugerahinya orang tua angkat yang mengasuhnya sejak masih balita, dan tidak ada kurangnya mencurahkan kasih sayang kepadanya. ia hidup berlimpah cinta”.²³
 “Tetapi mengingat Abah dan Umminya yang mencurahkan segala cinta dan kasih sayang kepadanya, ia tiada henti bersyukur kepada Allah Swt”.²⁴

Dari kalimat di atas menunjukkan sikap syukur. Bersyukur atas karunia Allah memiliki orang tua angkat yang sangat baik dan penyayang. Meskipun Rifa tidak pernah mengetahui siapa orang tua kandungnya, ia tetap mendapatkan nikmat yang sama dengan anak remaja lainnya, mendapat pendidikan yang layak dan kasih sayang yang berlimpah. Sesuai dengan janji Allah bahwa siapapun yang mampu mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan, maka Allah akan menambah nikmat yang berlipat.

5. Zuhud

Imam Al-Qusyairi mengatakan, zuhud terhadap perkara yang haram ialah suatu kewajiban, sementara zuhud terhadap perkara yang halal ialah suatu keutamaan. Jika seorang hamba berzuhud namun ia miskin, tetapi ia bersabar dengan keadaan, bersyukur dan puas dengan semua yang Allah berikan kepadanya, maka itu lebih baik daripada mencoba mengumpulkan kekayaan di dunia.²⁵

Zuhud adalah sikap menjauhkan diri dari segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia. Seorang zahid seharusnya tidak membiarkan

²³ Habiburrahman, *Merindu Baginda Nabi*,.. Hlm. 2

²⁴ Habiburrahman, *Merindu Baginda Nabi*,.. Hlm. 20

²⁵ Imam Al-Qusyairi An-Nasabury, *Risalatul Qusyairiyah: Induk Ilmu Tasawuf*, Surabaya : Risalah Gusti, 1997, Hlm. 110

hatinya terbelenggu atau hatinya terikat oleh urusan duniawi dan tidak boleh menjadikan hal itu sebagai tujuannya. Hanya sarana untuk mencapai derajat kesalehan adalah bekal untuk akhirat. Yahya Mu'adz, salah satu seorang tokoh sufi mengatakan bahwa sikap zuhud akan melahirkan kedermawanan.²⁶

Bukti seorang hamba yang tidak tertarik dengan kekayaan duniawi seperti yang tergambar dari orang tua angkat Rifa yakni Pak Nur, Seorang pedagang bakso yang hidupnya penuh dengan kesederhanaan. Beliau setelah bertaubat sangat takut melanggar perintah Allah. Sebagaimana yang tergambar dalam kutipan berikut :

“Abahmu ini bukan kyai, Nduk. Kamu harus tau itu. Abahmu ini penjual bakso yang jadi pelayannya anak-anak yatim. Ini Abah berkata sungguh-sungguh, Nduk. Bahkan kalau bukan karena wasiat Mbah Tentrem itu, dan kalau bukan didesak kyai Muklas, serta bukan karena rasa malu kepada Baginda Nabi, Abahmu ini mungkin juga tidak akan mendirikan panti asuhan yang kini bernama Pesantren Yatim”.²⁷

“Mereka itulah Nduk yang lebih berhak mengisi pengajian di masjid. Abahmu ini siapa, Nduk? Cuman tukang bakso. Abahmu ini tidak bisa membaca kitab kuning, kitab gundul. Baca Tafsir Jalalain saja, tidak bisa. Maka Abah hanya mengajarkan kitab yang kyai abah dulu memercayakan kepada abah untuk mengajarkan kepada santri-santri kecil. Artinya kemampuan abah, dilihat oleh guru abah, ya segitu saja. Amanah abah saat ini yang paling utama adalah mengasuh anak-anak yatim dan dhuafa itu. Bagaimana ubet, bekerja keras menghidupi mereka, menjaga mereka, membimbing mereka, menyiapkan mereka siap hidup layak jadi orang berguna. Pesan kyai abah, jangan sekali-kali mengajarkan sesuatu yang kita tidak memiliki ilmunya, tidak cukup ilmunya, nanti yang terjadi malah mengajarkan ilmu ngawur, ilmu otak-atik ghathuk. Dan itu bisa menyesatkan. Itu bisa merusak agama”.²⁸

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa Pak Nur hidup dengan penuh kesederhanaan, Pak Nur mengembangkan usaha baksonya, bukan karena ingin mencari kekayaan dunia. Namun, untuk membiayai kebutuhan anak-anak

²⁶ Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual*, ... Hlm. 14

²⁷ Habiburrahman, *Merindu Baginda Nabi*,... Hlm. 53

²⁸ Habiburrahman, *Merindu Baginda Nabi*,... Hlm. 54

yatim. Bahkan untuk mendirikan pesantren itu adalah wasiat dari Mbah Tentrem yang harus dijalankan oleh Pak Nur. Semua yang dilakukan oleh Pak Nur hanya perintah Allah, bagaimana cara Pak Nur sendiri melakukan tanpa melanggar. Dengan sikap rendah hati Pak Nur sama sekali tidak tertarik dengan harta kekayaan yang ada di dunia. Dapat dilihat dari kesungguhan Pak Nur bekerja sangat menonjol untuk menghidupi anak-anak yatim, bukan hidup dari santunan anak yatim. Sikap zuhud juga terlihat dari kerendahan hati Pak Nur terhadap gurunya, Pak Nur hanya mengajarkan kitab yang kyainya dulu memercayakan kepadanya untuk mengajarkan. Karena mengajarkan sesuatu yang kita tidak memiliki ilmunya bisa menyesatkan dan merusak agama.

6. Mahabbah

Cinta yang dikenal dalam bahasa Arab *mahabbah* berasal dari kata *Ahabbah-Yuhibbu-Mahabbatan*, yang berarti mencintai secara mendalam.²⁹ Ketahuilah bahwa mahabbah (cinta) terhadap Allah adalah puncak dari tujuan berbagai tujuan. Setelah mengalami perasaan cinta ini, tidak ada keduduka lain kecuali perasaan yang muncul itu disertai dengan perasaan kerinduan, kesenangan dan *ridha*. Maqam cinta ini muncul setelah ia dihiasi oleh *taubat*, *sabar*, *zuhud* dan lain sebagainya.

Kondisi spiritual *mahabbah* ini memerlukan syarat, sebagaimana yang pernah ditanyakan kepada Samnun rahimahullah. Kemudian ia mengatakan, “*mahabbah* adalah jernihnya cinta dengan disertai mengingat-Nya yang terus menerus. Karena orang yang mencintai sesuatu ia akan banyak menyebutnya.”³⁰ Dalil yang menunjukkan tentang mahabbah salah satunya seperti pada firman Allah Swt dalam Q.S. Ali Imran ayat 31:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Apabila kamu cinta kepada Allah Swt., maka ikutilah aku, pastilah akan mencintaimu Allah Swt., dan dosa-

²⁹ Kamus Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta : Hidakarya Agung, 1990, Hlm. 96

³⁰ Abu Nashr As-Sarraj, *Al-Luma*, ... Hlm. 119

dosamu diampuni oleh-Nya. Allah Swt maha pengampun lagi maha penyayang”.

Al Palimbani menganggap *mahabbah* sebagai keadaan tertinggi seperti cinta yang lahir melalui saluran syariat. Maka seseorang yang berada dalam *maqam mahabbah* akan senantiasa menjalankan syariat, selalu berzikir, mengerjakan shalat, membaca Al-Qur’an, serta mencintai orang-orang yang dicintai Allah.³¹ Salah satu cara untuk mencintai Allah adalah dengan selalu melakukan apapun yang diperintahkan-Nya. Orang yang mencintai Allah adalah orang yang menjalankan ibadah fardhu dengan sempurna. Cinta kepada Allah tidak mungkin tercapai tanpa berusaha mendekati diri kepada-Nya.³²

Dalam novel *Merindu Baginda Nabi* terdapat gambaran cinta yang dibuktikan dengan kerinduan Rifa dalam melakukan pengajian serta cinta Rifa kepada Abahnya karena Allah, pada saat Rifa menyimak bacaan Abahnya tentang ayat-ayat al-Qur’an. Ini bukti bahwa Rifa sangat rindu lantunan ayat Allah dan bukti Rifa sayang Allah. Sebagaimana kutipannya:

”Azan Ashar berkumandang, Rifa terpaksa menyudahi diskusi mereka, sebab ia harus bersiap shalat berjamaah dan mengikuti pengajian rutin selepas shalat Ashar. Pengajian yang sangat ia sukai dan selalu ia rindukan, yaitu mengaji kitab tipis Al-Minahas Saniyyah karya Imam Asy-Sya’rani yang langsung diampu oleh abahnya”.³³

Pada kutipan di atas menggambarkan cinta Allah dibuktikan dengan Rifa sangat merindukan lantunan Ayat Allah dengan contoh mengaji serta menghadiri pengajian. Allah juga sangat mencintai hambanya yang sangat taat beribadah dan juga menjalankan perintahnya, pada saat Rifa menyimak bacaan Abahnya tentang surat-surat Al-Qur’an. Bukan hanya menyimak isi kitab fikih Rifa juga menyimak pesan-pesan dari Abahnya. Sebagaimana kutipannya:

³¹Chatib Quzwain, *Mengenal Allah : Suatu Studi Mengenai Ajaran Syaikh ‘Abdus-Samad Al-Palimbani*, Jakarta : PT. Tri Handayani, 1985, Hlm. 93

³² Abdul Mustaqim, *Akhlaq Tasawuf : Lelaki Suci Menuju Revolusi Hati*, Yogyakarta : Penerbit Kaukaba, 2013, Hlm. 13

³³ Habiburrahman, *Merindu Baginda Nabi, ...* Hlm. 34

“Rifa menyeka air matanya. Sementara Abahnya terus membacakan kitab Al-Mabadi Al-Fiqhiyyah dan menjelaskan isinya dengan sabar dan telaten, gadis berkerudung putih itu menatap wajah abahnya dengan mata berkaca-kaca. Konsentrasi Rifa tidak pada kitab fikih itu, tapi berkelebat pada cerita dan pesan-pesan abahnya yang sangat membekas dalam sanubarinya. Rifa sangat mengagumi adab, hormat, dan patutnya abah kepada guru-gurunya”.³⁴

Pada kutipan di atas menggambarkan cinta Rifa kepada Allah dengan menyimak apa yang disampaikan oleh Abahnya. Tidak hanya mendengarkan pesan-pesan yang disampaikan oleh Abahnya akan tetapi Rifa juga mengaji kitab-kitab Allah. dibuktikan bahwa Rifa sangat nurut dengan perintah Abahnya, karena demi kebaikan Rifa di akhirat. Bukti cinta Rifa kepada Allah melalui apa yang dilakukan Rifa.

Kemudian gambaran *mahabbah* juga dapat dilihat dari Rifa yang selalu mengingat Allah dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Rifa selalu mengawali hari-harinya dengan mengingat Allah. seperti dalam kutipan berikut:

“Dari jendela pesawat, ia menikmati ayat-ayat kauniyah hatinya harus bertasbih. Tak terasa pelupuk matanya basah. Ia merasa seperti sedang bermimpi, tapi yang dialami bukanlah mimpi. Itu nyata”.³⁵

”Rifa memulai slide-nya dengan tulisan Arab berbunyi: Bismillahirrahmanirrahim. “Tanpa dimulai dengan bismillah segala amal baik jadi sia-sia. Abah dan Ummi saya mengajari itu sejak kecil. Ini doa yang paling mudah dan paling ampuh yang bias kita amalkan untuk semua aktivitas positif. Dan ketika memutuskan mendaftar pertukaran pelajar ke Amerika, lafaz inilah yang saya ucapkan, terangnya”.³⁶

Pada kutipan di atas menggambarkan bahwa bentuk kecintaan Rifa kepada Allah berupa menggantungkan hidupnya kepada Allah. dapat dilihat setiap langkahnya dalam menjalani hidup, rifa selalu mengucapkan ayat-ayat Allah.

³⁴ Habiburrahman, *Merindu Baginda Nabi*, ... Hlm. 60

³⁵ Habiburrahman, *Merindu Baginda Nabi*,...Hlm. 1

³⁶ Habiburrahman, *Merindu Baginda Nabi*,...Hlm.43

B. Karakteristik Tasawuf Dalam Novel *Merindu Baginda Nabi*

Dalam novel *Merindu Baginda Nabi* Karya Habiburrahman El Shirazy banyak ditemui renungan metafisik ketasawufan. Banyak pula dijumpai kalimat-kalimat yang menjuru pada nilai-nilai spiritual dalam upaya membangun *akhlak al-karimah*, perangkat kalimat-kalimat tersebut terwakili oleh perilaku tokoh dalam novel *Merindu Baginda Nabi* yang menunjukkan kepada akhlak yang baik yang dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sejauh ini karakteristik tasawuf Habiburrahman El Shirazy yang tertuang dalam novel *Merindu Baginda Nabi*, yakni masih dalam tatanan tasawuf akhlaki. Sebagaimana tasawuf akhlaki berorientasi pada langkah-langkah dalam mendekatkan diri kepada Allah melalui proses perbaikan akhlak dengan melewati beberapa tahapan dengan tujuan membersihkan jiwa dari hal-hal yang buruk.

Nilai-nilai tasawuf yang ditemukan dalam novel *Merindu Baginda Nabi* yakni taubat, sabar, ikhlas, syukur, zuhud, dan *mahabbah*. Nilai-nilai tersebut termasuk kepada tasawuf akhlaki khususnya dengan melalui tahapan takhalli, tahalli, dan tajalli. dimana takhalli adalah proses mengosongkan diri dari hal-hal buruk, kemudian pada tahapan tahalli, upaya menghiasi atau mengisi diri dengan perilaku, sikap serta akhlak terpuji dan kemudian sampai kepada tajalli, berusaha untuk mempertahankan kebaikan dalam jiwa dan menjadikannya sebuah kebiasaan.

Pada novel *Merindu Baginda Nabi* terdapat tahapan *takhalli* yaitu mengosongkan diri dari perilaku dan akhlak tercela³⁷ yang menurut Abdul Qadir Jailani dicapai melalui penyucian diri secara internal, yang diawali dengan menyadari kekotoran yang ada di dalam diri disertai dengan kesadaran terhadap dosa-dosa yang telah dilakukan, yang dilakukan dengan penyesalan (taubat) yang nyata atas kesalahan yang ada dan penyesalan di hati yang penuh

³⁷M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, Bandung : Cv Pustaka Setia, 2011, Hlm. 114

dengan air mata, dan bertekad untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut dan berdoa agar dilindungi oleh Allah Swt dari kesalahan-kesalahan tersebut.³⁸

Sedangkan bentuk penyucian diri (taubat) yang digambarkan dalam novel *Merindu Baginda Nabi* dipaparkan melalui kisah Pak Nur yang menyesali perbuatannya yang dulu pernah khilaf membunuh seseorang. Pak Nur merasa malu atas perbuatan yang pernah ia lakukan, Pak Nur yang terpengaruh oleh pergaulan bebas yang mengakibatkan ia terseret ke jalan yang salah. Perbuatan buruk tersebut menghantui pikiran Pak Nur sehingga akhirnya Pak Nur pergi merantau untuk belajar agama.³⁹ Takhalli yang dilakukan Pak Nur adalah dengan mengosongkan diri dari tingkah laku buruk yang telah diperbuat disertai menembus kesalahannya dengan pergi merantau untuk mendalami ilmu spiritual.

Allah Swt berfirman dalam Q.S As-Syam : 9-10.

﴿قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا﴾ • ﴿وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا﴾

Artinya : “*Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya*”.

Para sufi berpendapat bahwa menghilangkan diri dari sifat-sifat tercela adalah hal yang paling penting karena sifat-sifat tersebut secara signifikan najis maknawi (*najasah ma'nawiyah*), karena najis dapat menjadi penghalang bagi kedekatan hamba dengan Tuhannya.⁴⁰

Tahapan kedua adalah *Tahalli*, yaitu mengisi diri dengan sifat-sifat yang baik (terpuji). Tahalli merupakan langkah yang dilakukan oleh para sufi setelah mengosongkan jiwa dari akhlak yang buruk.⁴¹ Sufi berusaha pada titik ini untuk memastikan bahwa semua perilaku atau sikap terus beroperasi pada orientasi keagamaan, baik kewajiban internal maupun eksternal. Dalam novel

³⁸ Cecep Alba, *Tasawuf Dan Tarekat : Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014, Hlm. 56

³⁹ Habiburrahman, *Merindu Baginda Nabi, ...* Hlm. 57

⁴⁰ Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002, Cet Ke-2, Hlm. 69

⁴¹ Solihin dan Anwar, *Ilmu Tasawuf, ...* Hlm. 121

Merindu Baginda Nabi menggambarkan sebuah bentuk ketaatan sebagai usaha dalam mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji berupa ketaatan batin diantaranya adalah dengan mengisi jiwa dengan perilaku-perilaku terpuji yaitu, sabar, ikhlas, syukur, zuhud. Dialog-dialog dalam novel *Merindu Baginda Nabi* yang menggambarkan nilai-nilai tersebut telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya.

Tahapan ketika adalah *tajalli*, yaitu tersingkapnya nur ghaib bagi hati.⁴² Seseorang yang telah mencapai tahap *tajalli* akan selalu merasakan kebesaran dan keagungan Allah Swt, serta merasakan hubungan yang sedekat mungkin dengan Allah Swt. Asmaran dalam bukunya *pengantar kajian tasawuf* berpendapat bahwa untuk mencapainya adalah dengan cinta kepada Allah Swt dan memperdalam rasa kecintaannya itu.⁴³

Hal ini terdapat dalam novel *Merindu Baginda Nabi* berupa perasaan *mahabbah* yang dirasakan Rifa ketika dalam perjalanan pulang dari Amerika ke Indonesia. “Selama perjalanan pulang di atas pesawat Rifa tidak henti-hentinya bertasbih memuji segala sifat-sifat-Nya sembari menikmati ayat-ayat *kaunyah* sebagai kekuasaan Allah Swt tak terasa pelupuk matanya basah.. Rifa tidak pernah membayangkan akan mengikuti pertukaran pelajar ke Amerika, Rifa merasa Allah sangat sayang dan dekat dengannya. Semua hal yang dirasakan oleh Rifa tidak akan terjadi tanpa seizin Allah”.⁴⁴ menggambarkan bahwa bagi Rifa, Allah Swt adalah satu-satunya zat yang maha sempurna yang maha pengasih lagi maha penyayang. Allah seperti selalu mengajak Rifa menikmati sebagian kecil dari keindahan alam sebagai salah satu kekuasaan-Nya.

Karakteristik tasawuf dalam novel *Merindu baginda Nabi* dikatakan lebih menjurus kepada tasawuf akhlaki berdasarkan karakteristik dari tasawuf

⁴² Northaibah, *Pemikiran Sufistik K.H Dja 'far Sabran*, Jakarta : Mitra Wacana Media, 2014, Hlm. 62

⁴³ Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, ... Hlm. 76

⁴⁴ Habiburrahman, *Merindu Baginda Nabi*, ...Hlm. 1

akhlaki menurut solihin dan rosihon anwar dalam bukunya yang berjudul Ilmu Tasawuf. Diantaranya :

1. Berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Akhlak tasawuf dalam menjelaskan ajarannya cenderung menggunakan landasan Al-Qur'an dan Hadits sebagai kerangka pendekatannya. Para ulama sufi yang beraliran tasawuf akhlaki tidak mau menempatkan pemahamannya dalam konteks di luar pembahasan Al-Qur'an dan Hadits. Mirip dengan yang di kisahkan dalam novel *Merindu Baginda Nabi*, konteks permasalahan dalam cerita tersebut dikaitkan dengan pembahasan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Seperti halnya mengenai konsep bederma yang dilaukan oleh Rifa. Rifa bersyukur meskipun ia tidak pernah tau siapa orang tua kandungnya. Namun, Allah mengirimkan sosok orang tua angkat yang sangat menyayanginya layaknya anak kandungnya sendiri.

2. Tidak menggunakan istilah filosofis.

Terminologi yang dikembangkan dalam tasawuf akhlaki lebih terbuka, sehingga tidak ada kata-kata yang mengandung paradoks dalam kata-kata filosofis atau shathohat yang sering diungkapkan oleh para sufi (tidak berkuat pada tema-tema shatahat). Dan dalam novel *Merindu Baginda Nabi* juga tidak ditemukan terminologi filosofis. Rangkaian cerita dalam novel *Merindu Baginda Nabi* hanya berbicara tentang praktik kehidupan sehari-hari para tokoh dalam cerita tersebut terkait dengan perbaikan akhlak yang menjadikan Rasulullah Saw sebagai suritauladan dalam melakukan perbuatan baik.

3. Tasawuf akhlaki mengajarkan dualisme dalam hubungan antara Tuhan dan manusia.

Maksud dari dualisme adalah bahwa meskipun manusia dan Tuhannya mungkin berhubungan, hubungan itu tetap berada dalam eksistensi yang berbeda. Sedekat apapun seorang hamba dengan Tuhannya, ia tidak dapat menyatukan keberadaan keduanya. Dalam novel *Merindu Baginda Nabi* hanya menggambarkan kedekatan Rifa sebagai seorang hamba terhadap Allah Swt

penciptanya sebagai dua eksistensi yang berbeda dan tidak ditemukan penjelasan kedekatan tersebut dalam bentuk bersatunya seorang hamba dan Tuhannya seperti yang terdapat dalam ajaran tasawuf falsafi. Dapat dilihat dari ungkapan Rifa “Delapan bulan sudah setiap saat ia merasakan keindahan dan kenikmatan. Allah izinkan ia merasakan pengalaman-pengalaman baru, di dunia yang berbeda. Bahkan di dunia yang dulu ia tidak pernah membayangkan. Ia merasa, Allah seperti terus mendekapnya dan membawanya ke sebagian kecil saja dari samudra tanda-tanda kebesarannya”.⁴⁵ Kalimat ini menyatakan bahwa kedekatan yang dirasakan oleh Rifa hanya berupa kedekatan namun masih dalam dua eksistensi yang berbeda bukan berupa penyatuan.

4. Lebih fokus pada masalah akhlak

Tasawuf akhlaki lebih fokus pada masalah akhlak. Diantaranya pembinaan, pendidikan akhlak dan pengobatan mental dengan cara riyadhah (pelatihan mental) dan tahapan takhalli, tahalli dan tajalli.⁴⁶ Kisah-kisah yang disajikan dalam novel *Merindu Baginda Nabi* terutama menggambarkan masalah perkembangan moral dan latihan yang dilakukan oleh para tokoh dalam cerita tersebut. Salah satunya adalah moral yang dipraktekkan oleh Rifa yang selalu sabar. Berdasarkan karakteristik tersebut, nilai tasawuf yang tertuang dalam novel *Merindu Baginda Nabi* termasuk ke dalam kriteria tasawuf akhlaki.

⁴⁵ Habiburrahman, *Merindu Baginda Nabi*, ...Hlm. 1

⁴⁶ Solihin Dan Anwar, *Ilmu Tasawuf*,... Hlm. 122

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis terkait dengan novel *Merindu Baginda Nabi* maka dapat disimpulkan bahwa:

1. nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam novel *Merindu Baginda Nabi* terdiri dari nilai taubat, sabar, ikhlas, syukur, zuhud, dan mahabbah. Nilai taubat yang terdapat dalam novel *Merindu Baginda Nabi* yaitu merupakan taubatnya orang *awam* dan taubat yang khusus. Taubat orang awam adalah taubat yang didasari oleh dosa-dosa yang lahir dan nyata yaitu taubat dari dosa membunuh orang, dan taubat yang khusus yaitu taubat dari dengki. Sedangkan nilai sabar yang terkandung, merupakan sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan dari Allah Swt. Sementara nilai ikhlas yang terkandung, yakni ikhlas atas takdir Allah, dan melakukan kebaikan semata-mata hanya mengharapkan ridha Allah Swt. Kemudian nilai syukur yang terkandung, yakni syukur atas nikmat dan karunia Allah yang telah ia berikan kepada hambanya. Sementara nilai zuhud yang terkandung, berupa zuhud dalam kesederhanaan tidak tertipudaya oleh kemewahan duniawi, dan menjalankan kehidupan semata-mata mengharap ridha Allah. Dan yang terakhir nilai mahabbah yang digambarkan dengan menyebut nama Allah, memuji segala sifat-sifat-Nya dan senantiasa berdialog kepada Allah Swt.
2. Karakteristik tasawuf dalam novel *Merindu Baginda Nabi* menjuru kepada tasawuf akhlaki yaitu, tasawuf yang mengajarkan pada penyucian jiwa dari perilaku buruk yang disertai latihan-latihan dalam bentuk mengisi diri dengan akhlak terpuji untuk mencapai kedekatan diri kepada Allah Swt.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian di atas, saran penulis dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi para peneliti selanjutnya, novel *Merindu Baginda Nabi* tidak hanya ditinjau melalui perspektif tasawuf, namun bisa ditinjau dari perspektif yang lain. Hal ini menunjukkan bila menggunakan perspektif yang tepat, objek penelitian tidaklah sempit.
2. Bagi para pendidik di sekolah diharapkan dapat memberikan rekomendasi bahan bacaan yang edukatif bagi para peserta didik. Dan menyediakan bahan bacaan yang direkomendasikan tersebut di perpustakaan sekolah, sehingga peserta didik dapat membacanya.
3. Bagi Pembaca khususnya para remaja, hasil penelitian ini diharapkan pembaca dapat lebih memahami isi novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy dan dapat mengambil nilai positif dalam novel ini serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mustofa, *Akhlik Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia
- Abdullah, M. Yatimin, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jakarta: Cv. Faizan, 1982
- Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, t.tp: Mathba'ah Al Amirat Al-Syarfiyyah, 1990
- Al-Ghazali, Imam, *Muhtasar Ihya' Ulumuddin Terj. Zaid Husein Al-Hamid*, Jakarta: Pustaka Amani, 1995
- Al-Ghazali, *Minhajul 'Abidin*, Terj. Asep Usman Ismail: *Tujuh Metode Menjernihkan Nurani*, Bandung: Hikmah, 2005
- Al-Ghazali, *Taubat Nasuha*, Terj. Marzuki Aqmal, *Taubat Nasuha: Penebus Dosa*, Gresik, 1998
- Al-Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Yogyakarta: Pustaka Pogresif, 2002
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Risalah Ikhlash dan Tawakal: Ilmu Suluk Menurut Al-Quran Dan As-Sunnah*, Solo: Aqwan, 2015
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah, 2012
- An-Naisabury, Imam Al-Qusyairi, *Risalatul Qusyairiyah*, Surabaya: Risalah Gusti, 1997
- Anwar, Rosihon, *Akhlik Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010
- Arrasyid, *Tasawuf dan Problematika Modernitas: Menimbang Maqamat Dan Ahwal Abu Nashr As-Sarraj*, Jurnal, Vol. 04, No. 01, 2020
- Asmara As, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo, 1996
- Bahri, Media Zainul, *Menembusi Tirai Kesedihan-Nya Mengurai Maqamat dan Ahwal Dalam Tradisi Sufi*, Jakarta: Prenada Media, 2005
- Bakker, Anton, *Metode-metode Filsafat*, Jakarta: Kencana
- Bakri, Syamsul, *Mujizat Tasawuf Reiki*, Yogyakarta: Pustaka Warma, 2006
- Bugin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Press, 2015
- El Shirazy, Ahmad Mujib, *The Inspiring Life Of Habiburrahman El-Shirazy*, Jakarta: Balai Pustaka, 2009

- El Shirazy, Habiburrahman, *Api Tauhid*, Jakarta : Republika Penerbit, 2014
- El Shirazy, Habiburrahman, *Ayat-Ayat Cinta 2*, Jakarta: Republika, 2015
- El Shirazy, Habiburrahman, *Bumi Cinta*, Jakarta: Ikhwan Publishing House, 2012
- El Shirazy, Habiburrahman, *Merindu Baginda Nabi*, Jakarta : Republika Penerbit, 2018
- El Shirazy, Habiburrahman, *Pudarnya Pesona Cleopatra*, Jakarta: Republika, 2007
- El-Jazairi, Abu Bakar Jabir, *Pola Hidup Muslim: Minhajul Muslim, Thaharah, Ibadah Dan Akhlak*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997
- Fahrudin, *Tasawuf Sebagai Upaya Pembersihan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 14, No. 1, 2016
- Farid, Achmad, *Zuhud Dan Kelembutan Hati*, Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017
- Fathullah, Gullen, *Key Concept Of Practice Sifism*, Terj. Tri Wibowo Budi Santoso, *Kunci-Kunci Rahasia Sufi*, Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada
- Fitria, Ratna, *“Eksistensi Perempuan Dalam Perspektif Teologi Peminisme”*, Skripsi, Bandar Lampung: Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, 2014
- Fitrianingsih, *Aspek Sufistik dalam Karya Kahlil Gibran*, Skripsi, Jurusan Aqidah Filsafat Institute Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2005
- Fudholi, Moh, *Zuhud Menurut Al-Qusyairi Dalam Risalah Al-Qusyairiyah*, Teosofi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam, Vol. 01, No. 01, November 2022
- H.Ahmad, M. Idrus, *Studi Ilmu Tasawuf dan Akhlak*, Banda Aceh: Publishing, 2013
- Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurnian*, Jakarta: Republika, 2016
- Hawwa, Said, *Intisari Ihya 'Ulumuddin Al-Ghazali*, Jakarta: Robbani Press, 2005
- Huda, Sokhi, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*, Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2008
- Ibrahim, Haqqi Musthafa Syaikh, *Dasyatnya Energi Sabar*, Solo: Perpustakaan Nasional RI, 2013,

- Isa, Syaikh Abul Qodir, *Hakekat Tasawuf*, Jakarta: Qisti Press, 2005
- Ismail, I, *Ensiklopedi Tasawuf Jilid 1*, Bandung : Angkasa, 2008
- Ja'afar, *Orisinalitas Tasawuf Doktrin Tasawuf Dalam Al-Qur'an Dan Hadis*, Medan: Pena, 2013
- Jalaludin, Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, Bandung: Mizan, 2003
- Jauhari, Heri, *Panduan Penulisan Skripsi Teori dan Aplikasi*, Bandung: CV Pustaka Setia. 2010
- Jilani, Syaikh Abdul Al Qadir, *Jila' Al-Khatir*, Bandung: Penerbit Marja, 2009
- Jumantoro, Totok dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah, 2012
- Karim, Abdul ibn Al-Hawazin Al-Qusyayri, *Risalah Sufi al-Qusyayri*, Terj. Ahsin Muhmmad, Bandung: Penerbit Pustaka, 1994
- Komara, Endang, *Filsafat Ilmu Dan Metodologi Penelitian*, Bandung: Refika Aditama, 2010
- M Solihin Dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2008
- M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2014
- Mahjudin, *Akhlaq Tasawuf II: Pencarian Ma'rifat Bagi Sufi Klasik Dan Penemuan Kebahagiaan Batin Bagi Sufi Kontemporer*, Jakarta: Radar Jaya Offset, Cet. 2, 2012
- Munawir, Ahmad Warson, *Kamus Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1999
- Mustaqim, Abdul, *Akhlaq Tasawuf : Lelaki Suci Menuju Revolusi Hati*, Yogyakarta : Penerbit Kaukaba, 2013
- Muthahhari, Murtadha, *Mengenal Tasawuf Pengantar Menuju Dunia 'Irfan*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2002
- MZ, Labib dan Moh. Al-Aziz, *Tasawuf dan Jalan Hidup Para Wali*, Surabaya: Tiga Putra, 2000
- MZ, Labib, *Memahami Ajaran Tashowuf: Upaya Menciptakan Insan Bertqwa, Melalui Hakekat Hidup Sebenarnya*, Surabaya: Tiga Dua, tt.

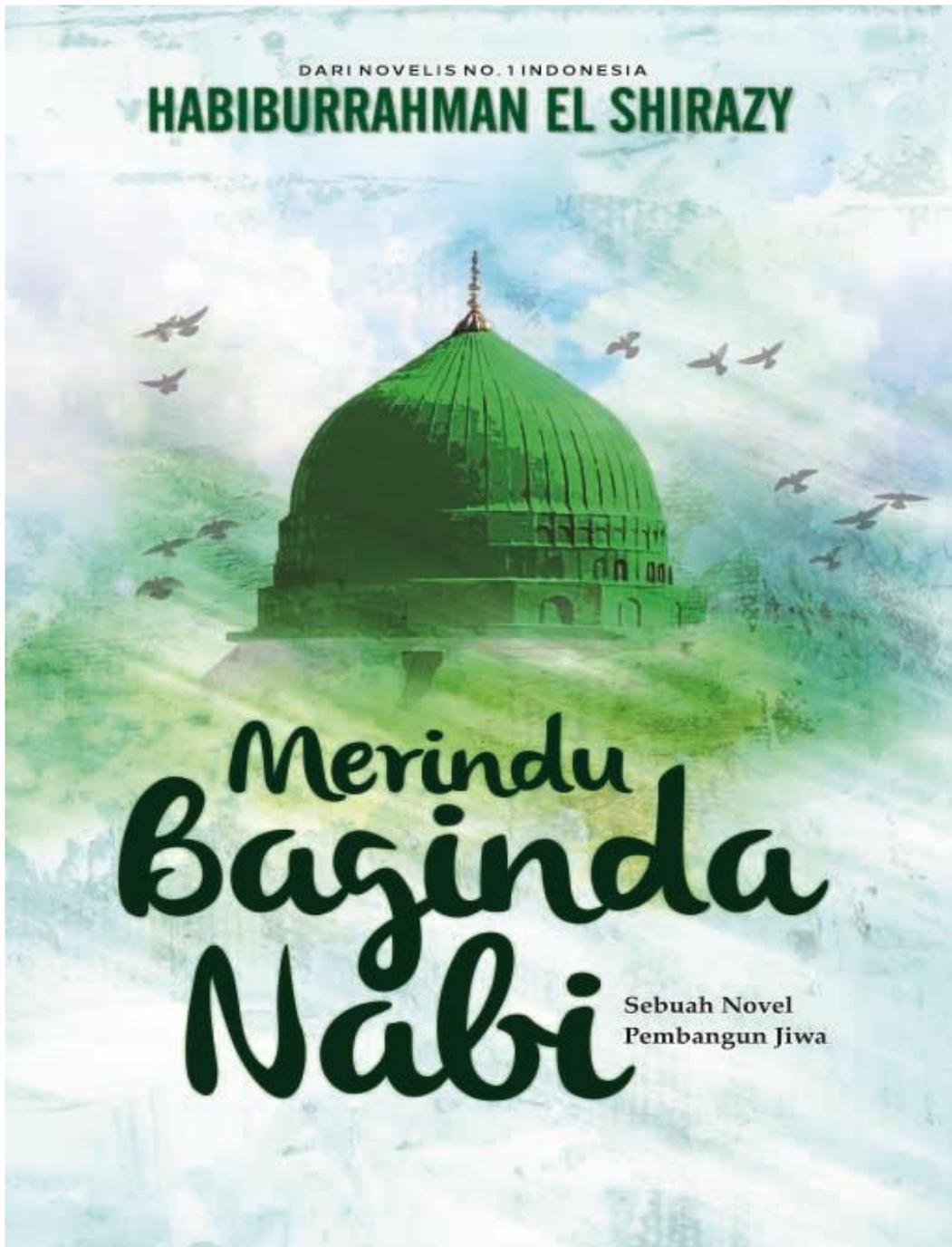
- Nasr, Seyyed Hossein, *Spiritualitas Dan Seni Islam*, Terj. Suterjo, Cet. 3, Bandung : Mizan, 1994
- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012
- Ni'am, Syamsun, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014
- Northaibah, *Pemikiran Sufistik K.H Dja'far Sabran*, Jakarta : Mitra Wacana Media, 2014
- Quzwain, Chatib , *Mengenal Allah : Suatu Studi Mengenai Ajaran Syaikh 'Abdus-Samad Al-Palimbani*, Jakarta : PT. Tri Handayani, 1985
- Rakhmat, Jalaludin, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, Bandung: Mizan, 2003
- Roziqin, Badiatul, *Bahkan Para Sufi Pun Kaya Raya*, Yogyakarta: DIVA Press, 2009
- Safi'I, Asrof, *Metode Penelitian*, Surabaya: Elkaf, 2005
- Samkhun Naji, *Kandungan-Kandungan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf (Analisis Isi Novel Jack And Sufi Karya Muhammad Luqman Hakim)*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014
- Samsiah, Nur Siti, *Dimensi Sufistik dalam Puisi A. Musthofa*, Skripsi, Jurusan Aqidah Filsafat Universitas Islam Sunan Kali Jaga, 2009
- Saputra, Yayan, *Analisis Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy*, Skripsi, Jurusan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Maritime Raja Ali Haji, 2013
- Septiawadi, *Tafsir Sufistik Tentang Taubat Dalam Al-Qur'an*, Jurnal, IAIN Raden Intan Lampung, Vol. 7, No. 2, 2013
- Shaumia, Dian, *Nilai-Nilai Relegiu Islam Dalam Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy* , Jurnal Edukasi dan Literasi Bahasa, Vol. 1, No. 1, April 2020
- Sholikin, Muhammad, *Tradisi Sufi Dari Nabi*, Yogyakarta: Cakrawala, 2009

- Siregar, A. Rivay, *Tasawuf Dari Sufi Klasik Ke Neo Sufisme*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000
- Sodiman, *Menghadirkan Nilai-Nilai Spiritual Tasawuf Dalam Proses Mendidik*, Jurnal, Vol. 7, No. 2, 2014
- Suhrawardi, Syaikh Syihabuddin Umar, *Awarif Al- Ma'rif*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2007
- Syeikh Daud, *Al-Manhal Al-Safi Fi Bayani Rumuzi Ahli Al-Sufi*, Johor Bahru: Perniagaan Jahabersa, 2002
- Syukur, Amin, *Pengantar Studi Islam*, Semarang: Cv Bima Sejati, 2000
- Syukur, Amin, *Tasawuf Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014
- Syukur, Amin, *Tasawuf Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Syukur, M. Amin dan Masyharuddin, *Intelektualitas Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta : Hidakarya Agung, 1990
- Sumber Internet:
- [http://eksiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Habiburrahman El Shirazy](http://eksiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Habiburrahman_El_Shirazy), Diakses pada 12 Oktober 2021
- [http://Wkikipedia.Org/Wiki/Habiburrahman El-Shirazy](http://Wkikipedia.Org/Wiki/Habiburrahman_El-Shirazy). Diakses 10 Oktober 2021
- [http://www.darunnun.com/2019/05/resensi-novel-merindu baginda nabi. Html?m=1](http://www.darunnun.com/2019/05/resensi-novel-merindu_baginda_nabi.Html?m=1), Diakses pada 2 Januari 2022
- https://id.m.wikipedia.org/wiki/Habiburrahman_El_Shirazy, Diakses Pada 18 Oktober 2021
- Https://Id.M.Wikipedia.Org/Wiki/Habiburrahman_El_Shirazy, Dikutip Pada 14 Oktober 2021
- [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Merindu_Baginda_Nabi_\(Sinetron\)](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Merindu_Baginda_Nabi_(Sinetron)), Diakses Pada 22 Oktober 2021

<https://www.popmagz.com/merindu-baginda-nabi-sctv-ada-febby-rastanty-dan-dinda-hauw>, Diakses pada 20 Oktober 2021

<https://www.republika.co.id/berita/p7lian299/kang-abik-mengajak-pembaca-mencintai-nabi-lewat-novel>. Diakses pada 22 Desember 2021

LAMPIRAN



Merindu Baginda Nabi



Awan putih yang bergerombol itu seumpama kumpulan jutaan malaikat yang sedang berzikir dalam diam. Gadis berjilbab merah marun itu menyeka air matanya sambil memandang ke luar jendela pesawat yang dinaikinya. Ada kerinduan yang menggelegak dan membara dalam dadanya. Kerinduan kepada Baginda Nabi, menyatu dengan kerinduan kepada abah dan umminya, serta teman-temannya, anak-anak yatim di Darus Sakinah sana.

Diam-diam ia merasa iri dengan abahnya. Bagaimana abahnya bisa memiliki rasa rindu sedemikian dalam kepada Baginda Nabi SAW. Ia berharap suatu saat juga memiliki rasa rindu seperti itu. Rasa rindu nan dahsyat yang hanya dikaruniakan oleh Allah kepada hamba-hamba terpilih.

Ya, rindu kepada Baginda Nabi, sebagaimana rindunya Nabi Muhammad SAW kepada umatnya akhir zaman. Yakni, mereka yang tak pernah berjumpa atau melihat secara langsung wajah Rasulullah SAW, namun selalu mengikuti ajaran yang dibawanya, dan terus menerus mengumandangkan shalawat untuknya.

Ya Nabi, Salam 'Alaika

Ya Rasul, Salam 'Alaika

Ya Habib, Salam 'Alaika

Shalawatullah 'Alaika



HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY adalah sastrawan dan cendekiawan Indonesia yang memiliki reputasi internasional. Ia adalah sastrawan Asia Tenggara pertama yang mendapatkan penghargaan dari *The Istanbul Foundation for Sciences and Culture*, Turki. Selain itu, budayawan jebolan *Al Azhar University Cairo* ini, telah dianugerah berbagai penghargaan dari dalam dan luar negeri. Di antaranya; *Penghargaan Sastra Nusantara Tingkat Asia Tenggara, Paramadina Award 2009, Anugerah Tokoh Persuratan dan Kesenian Islam Nusantara* dari Ketua Menteri Negeri Sabah, Malaysia, **Tokoh Perubahan** dari Harian Republik. Pada tahun 2008, Insani Undip Semarang, menahbiskan penulis *Ayat-Ayat Cinta* ini sebagai **Novelis No. 1 Indonesia**.

REPUBLIKA
PENERBIT

www.bukurepublika.id
Kav. Polri, Blok I No. 65 Jagakarsa.
Jakarta Selatan 12620
Telp. (021) 7819127 - 28. Fax. (021) 7819121

Novel 
Penunjang Kepustakaan



9 786025 734199
PAB.403.04.2018
Harga P. Jawa Rp 48.000

SURAT IZIN RISET

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Nuraini
Nim : 1730302088
Tempat/ Tanggal Lahir : Pengarayan, 04 Februari 1999
Status : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam UIN Raden Fatah
Palembang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "*Nilai-
Nilai Tasawuf Dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El
Shirazy*" adalah benar karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan
sumbernya. Skripsi yang saya tulis merupakan jenis penelitian *Library Rescarch*
yakni penelitian kepustakaan. Oleh karena itu tidak diperlukan surat izin riset.

Palembang, 06 Juli 2022



Nuraini

Nim: 1730302088

LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Nuraini
 NIM : 1730302088
 Judul : Nilai-nilai Etika dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya
 Habiburrahman El Shirazy
 Dosen Pembimbing I : Dr. Syefriyeni, M.Ag

No	Tanggal	Catatan Pembimbing	Paraf
1	17-07-2021	Latar Belakang menunjukkan maksud dan asumsi penulis !	
2	16-08-2021	Gunakan bacaan-bacaan pada ruang lingkup AFI.	
3	13-09-2021	Kroscek kalimat yang ditulis sesuai EYD.	
4	19-10-2021	Perhatikan ketikan, mana huruf besar, mana huruf kecil banyak yang tinggal tinggal ketikan, cek rujukan EYD ejaan yg disempurnakan, Lanjut saja menulis draft bab 2. Harus banyak foote note di setiap lembar, baca buku- buku tentang filsafat etika atau filsafat moral, baca jurnal tentang etika dan moral, baca koran offline ataupun online, baca majalah, ikuti outline, jangan diubah-ubah outline. Rumusan masalah tambah kata tanya, sesuaikan dengan bab 4.	
5	18-04-2022	Menulis sesuaikan dengan daftar isi yang sudah didiskusikan. Baca seputar filsafat etika, nilai, sastra, tafsir Al-Qur'an hadis. Bacaanmu menentukan tulisanmu.	

6	28-04-2022	Tulis sesuai daftar isi yang sudah diarahkan, terutama bab 4 !	
7	13-05-2022	Gunakan buku metode penelitian filsafat.	
8	20-05-2022	Rumusan masalah pada abstrak sesuaikan dengan rumusan masalah pada lembaran rumusan masalah. Tujuan penelitian pada abstrak, sesuaikan pada lembar masalah. Teknis analisis data poin 4 bab 1, jangan pemecahan masalah.	
9	31-05-2022	Makna suuzon pada bab 4, gunakan rujukan aqidah atau etika islam ganti rujukan. Bab penutup rekomendasi penelitian pindah ke saran. Judul bab 4 sesuaikan dengan daftar isi, cek dan kroscek ulang ketikan yang tinggal-tinggal ketikan huruf. Lembaran-lembaran agar diberi nomor.	
10	02-06-2022	Diizinkan Munaqasyah	

LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Nuraini
 NIM : 1730302088
 Judul Skripsi : Nilai-nilai Etika dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya
 Habiburrahman El Shirazy
 Pembimbing I : Dra. Murtiningsih, M.Pd.I

No	Tanggal	Catatan Pembimbing	Paraf
1.	02-08-2021	Revisi latar belakang masalah bab I	
2.	12-08-2021	Perbaiki outline	
3.	02-09-2021	Acc bab I, lanjut full bab	
4.	05-01-2022	Buat biografi pengarang novel	
5.	18-02-2022	Perbaiki abstrak	
6.	16-03-2022	Cara penulisan disesuaikan dengan buku pedoman penulisan skripsi, perhatikan kalimat yang kurang huruf dan spasinya	
7.	06-04-2022	Bab 2 tambah pandangan tokoh terhadap novel Merindu Baginda Nabi karya Habiburrahman El Shirazy	

8.	20-04-2022	Analisis pada bab IV lebih dikembangkan lagi	7
9.	06-06-2022	Revisi rumusan masalah dan tujuan masalah, rumusan masalah dipersingkat.	7
10.	06-09-2022	Acc Munaqasyah	7



NOMOR : TAHUN 2022
 TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S1)
 BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
 UIN RADEN FATAH PALEMBANG

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
 UIN RADEN FATAH PALEMBANG

- MEMIMBANG** : 1. Bahwa untuk mengakhiri Program Sarjana (S1) bagi mahasiswa, maka perlu ditunjuk ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa;
2. Bahwa untuk kelancaran tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri. Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD itu melaksanakan tugas tersebut.
- MEGINGAT** : 1. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 tahun 2011 tentang format dan teknik penyusunan surat sratute (surat keputusan);
3. Peraturan Pemerintah No. 4 tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Menteri Agama No. 53 tahun 2015 tentang organisasi dan tata kerja UIN Raden Fatah Palembang;
5. Peraturan Presiden No. 129 tahun 2014 tentang perubahan IAIN menjadi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;
6. Peraturan Menteri Agama No. 55 tahun 2014 tentang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat pada Perguruan Tinggi Agama;
7. Keputusan Menteri Agama No. 9 tahun 2016 tentang persuratan dinas dilingkungan Kementerian Agama.

MEMUTUSKAN

- MENETAPKAN** :
- Perdana : Menunjuk saudara : 1. Dr. Syefriyeni, M.Ag NIP. 197209011997032003
 2. Dra. Murtiningsih, M.Pd NIP. 196704191994032003
- Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa :

N a m a : NURAINI
 NIM / Jurusan : 1730302088 / AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
 Semester / Tahun : X / 2022
 Judul Skripsi : NILAI-NILAI ETIKA DALAM NOVEL MERINDU BAGINDA NABI KARYA
 HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY

- Kedua : Kepada Mahasiswa tersebut diberikan waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi sampai dengan tanggal 18 Februari 2023.
- Ketiga : Jika waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi yang telah diberikan habis dan proses bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi mahasiswa ybs. belum selesai, maka Surat Keputusan ini dapat diperpanjang sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Pembimbing langsung memberikan nilai setelah seluruh draft skripsi disetujul.
- Kelima : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini.

DITETAPKAN DI : PALEMBANG
 PADA TANGGAL : 18 Agustus 2022 M
 20 Muharram 1444 H



Tambahan :

1. Ketua Jurusan SAA/ILHA/AFI/IQT/TP Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam;
2. Mahasiswa yang bersangkutan;
3. Arsip.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Nuraini

Nim : 1730302088

Tempat/Tanggal Lahir : Pengarayan, 04 Februari 1999

Alamat :Desa Pengarayan, Kecamatan Tanjung Lubuk,
Kabupaten Ogan Komering Ilir

Data Orang Tua

Nama Orang Tua:

1. Ayah : Ishak
2. Ibu : Jamiah

Pekerjaan Orang Tua:

3. Ayah : Dagang
4. Ibu : Tani

Riwayat Pendidikan

No	Sekolah	Tempat	THN	KET
1	SDN 1 Pengarayan	Desa Pengarayan, Kec. Tj. Lubuk, Kab. OKI	2006-2011	Ijazah
2	MTS Nurul Islam	Desa Seribandung, Kec. Tanjung Batu, Kab. OI	2011-2014	Ijazah
3	MA Darul Muttaqien	Desa Muara Baru, Kec. Kayu Agung, Kab. OKI	2014-2017	Ijazah